AṬṬHASĪLA

Bhikkhu Ratanadhīro

AṬṬHASĪLA

Penyusun : Bhikkhu Ratanadhīro
Penyunting : Bhikkhu Jotidhammo Mahāthera

Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi	:	130 x 185 mm
Kertas Cover	:	Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi	:	HVS 70 gsm
Jumlah Halaman	:	112 halaman
Jenis Font	:	Segoe UI Master of Break

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, April 2017
Untuk Kalangan Sendiri

Prawacana Penerbit

Hari Tri Suci waisak merupakan hari agung bagi umat Buddha. Pada hari Tri Suci Waisak umat Buddha memperingati tiga peristiwa agung yaitu lahirnya Pangeran Siddharta, Pangeran Siddharta mencapai Penerangan Agung dan menjadi Buddha, dan Buddha Gautama parinibbana. Perayaan hari Tri Suci Waisak ini merupakan kesempatan bagi umat Buddha untuk senantiasa mengingat dan melaksalankan sifat-sifat teladan Sang Buddha Gautama.

Selama sang Buddha hidup Beliau dan para siswanya melaksanakan sila-sila sebagai latihan disiplin. Delapan sila yang dijalankan oleh sang Buddha dan para siswanya adalah *aṭṭhasīla*. Delapan sila ini merupakan praktik sila yang patut kita teladani dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka Hari Tri Suci waisak, *Free Book Distribution Insight Vidyāsenā Production* menerbitkan buku yang berjudul "***Aṭṭhasīla***". Buku ini diharapkan mendukung penyebaran Buddha Dhamma dan mendukung umat Buddha untuk senantiasa mempraktekkan Dhamma dengan penuh semangat.

Penerbit mengucapkan terima kasih kepada Bhikkhu Ratanadhiro yang bersedia memberikan kesempatan kepada Insight Vidyāsenā Production untuk meproduksi buku ini, serta pihak-pihak yang membantu terlaksannya produksi buku ini. Tak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada para donatur karena dengan kebaikan donaturlah buku ini dapat diterbitkan. Kritik saran dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat bagi kami untuk memberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya. Terima kasih dan selamat membaca. Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Selamat Hari Raya Waisak 2017

Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia

Manager Produksi Buku Vidyāsenā

Ariya Setiyana

Kata Pengantar

Dalam Agama buddha, terdapat beberapa sila untuk umat perumah tangga yang digunakan sebagai pedoman moral diantaranya *Pancasīla* dan *Aṭṭhasīla*. *Pancasīla* merupakan sila yang dilakukan sehari-hari. Sedangkan, *aṭṭhasīla* biasa dilaksanakan ketika Uposatha atau pada waktu-waktu tertentu. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa hal yang dipertanyakan.

Pada buku ini, penulis telah mengolaborasikan dengan sangat baik tentang sila khususnya *aṭṭhasīla* berserta penjabaran untuk masing-masing butirnya. Sehingga, pembaca yang masih awam pun dapat dengan mudah memahami maksud dari masing-masing sila. Selain itu, buku ini juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering dilontarkan tentang hal-hal yang masih dibingungkan berkaitan dengan masing-masing butir sila.

Saya mewakili segenap Pengurus Vidyāsenā Periode 2016/2017 mengucapkan anumodana dan terima kasih kepada Bhikkhu Ratanadhiro yang telah bersedia bersedia

berbagi pengetahuan Dhamma dalam buku ini yang berjudul "***Aṭṭhasīla***". Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada para donatur dan pihak - pihak yang telah memberikan dukungan sehingga buku ini dapat diterbitkan dan sampai di tangan anda. Semoga Berkah melimpah pada anda.

Dengan diterbitkannya buku ini, kami berharap para pembaca dapat memahami manfaat dan bagaimana sila dipraktikkan dengan baik. Sehingga, kita semua dapat senantiasa memperoleh keteguhan pikiran dan kebijaksanaan. Semoga Dhamma ajaran Sang Buddha dapat terus berkembang. Serta, Semoga semua makhluk dapat menemukan kebahagiaan yang sejati.

Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia

Semoga Anda Berbahagia

Ketua Umum
Vidyāsenā Periode 2016-2017

Vihara Vidyālokā Yogyakarta

Oni Harnantyo

P rakata

Usia setahun bagi seorang anak merupakan momen yang sangat penting karena anak mulai mampu duduk, berdiri, bahkan berjalan. Kemampuan kognitif mulai berkembang dengan banyaknya informasi yang masuk seakan tiada habisnya. Begitu pula, sebagai seorang bhikkhu yang baru dilahirkan, melewati masa *vassa* untuk pertama kalinya amatlah membahagiakan, baik dalam intelektual maupun spiritual.

Berangkat dari kehidupan awam menuju kehidupan tanpa rumah, sikap batin yang luhur perlu dikembangkan secara bertahap. Pancasila buddhis sebagai dasar latihan umat Buddha sangat mengedepankan pengendalian ucapan dan perbuatan. Dalam kondisi tertentu, pelatihan ini dapat ditingkatkan menjadi *aṭṭhasīla* (8 sila) yang menunjang praktik kemoralan yang lebih tinggi. Dengan landasan awal yang kokoh, keteguhan pikiran dan kebijaksanaan akan berkembang.

Dengan kerendahan hati yang mendalam, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bhante Sukhemo Mahāthera selaku *upajjhāya* yang telah melahirkan saya menjadi seorang bhikkhu. Ucapan terima kasih juga patut diberikan kepada Bhante Sri Paññavaro Mahāthera dan Bhante Jotidhammo Mahāthera atas bimbingan dan motivasinya demi menunjang pelaksanaan hidup luhur, serta kepada Bhante Thitayañño Thera yang memberikan banyak materi yang sangat berharga sehingga menyempurnakan buku ini secara keseluruhan.

Segala kekeliruan menjadi tanggung jawab saya sebagai penyusun. Apabila Anda memiliki welas asih untuk mengoreksinya, saya sangat menghargai pembelajaran tersebut dan akan memperbaikinya di masa mendatang.

Semoga semua makhluk senantiasa berbahagia

Bhikkhu Ratanadhīro

Senarai Isi

Senarai Singkatan

A	Aṅguttara Nikāya
Abhs	Abhidhammattha Saṅgaha
Bv	Buddhavaṃsa
D	Dīgha Nikāya
Dhp	Dhammapada
It-a	Itivuttaka Aṭṭhakathā
J	Jataka
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
Khp	Khuddaka Pāṭha
M	Majjhima Nikāya
PED	Pāli-English Dictionary
Pts	Paṭisambhidāmagga
Pug	Puggalapaññatti
S	Saṃyutta Nikāya
Sn	Sutta Nipāta
Sp	Samantapāsādikā (Vinaya Piṭaka Aṭṭhakathā)
Spk	Sāratthappakāsinī (Saṃyutta Nikāya Aṭṭhakathā)
Ud	Udāna
Vin	Vinaya
Vism	Visuddhimagga

"... Para bhikkhu, fajar berwarna kuning keemasan adalah pertanda awal terbitnya matahari. Demikian pula, kesempurnaan sila (*sīlasampadā*) adalah awal timbulnya Jalan Mulia Berunsur Delapan..."

S 5.30

"Apakah permulaan dari kondisi-kondisi bermanfaat? Sila yang dimurnikan dengan baik dan pandangan yang lurus."

S 5.143

"Dengan perbuatan, pengetahuan, dan Dhamma; dengan sila dan gaya hidup mulia;dengan hal-hal ini setiap makhluk dimurnikan, bukan dengan silsilah atau kekayaan."

M 3.262

Sila

Pengamalan ajaran Buddha pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*. *Sīla* merupakan dasar dari praktik Dhamma. Namun apabila hanya mengandalkan *sīla* saja, tanpa disertai dengan praktik *samādhi* dan *paññā*, juga bukanlah praktik yang benar. Ketiganya perlu dipraktikkan secara bersama-sama. Masing-masing memperkuat yang lainnya.

Dalam *Cūlavedalla Sutta*[1], Jalan Mulia Berunsur 8 merupakan bagian dari *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*. *Sīla* mencakup ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar. *Samādhi* mencakup daya upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. *Paññā* mencakup pandangan benar dan pikiran benar. *Sīla*, *samādhi*, dan *paññā* memiliki cakupan yang sangat luas dan di dalamnya terdapat jalan menuju lenyapnya *dukkha*.

1 M 1.301

Sīla menjadi fondasi utama dalam pengamalan ajaran Buddha serta berperan sebagai latihan awal yang sangat penting untuk mencapai keluhuran batin. *Sīla*, *samādhi*, dan *paññā* juga disebut sebagai "tiga rangkaian latihan" (*tisikkhā*) pada beberapa teks Pali.

Secara leksikal, *sīla* (bahasa Pali) terserap dalam bahasa Indonesia menjadi "sila" dan memiliki makna yang tidak jauh berbeda.

Beberapa definisi dari sila secara umum:

sila (KBBI) (1) silakan [kata perintah yang halus]; (2) v. duduk dengan kaki berlipat dan bersilang; (3) a. aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa; b. kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun); c. dasar; adab; akhlak; moral.

sīla (PED) nt. sifat, tabiat, perangai, watak, perilaku, tingkah laku; budi pekerti, akhlak, moralitas, tabiat baik, perangai baik.

Bila ditinjau secara etimologi (*sadda-lakkhaṇa*) *sīla* mempunyai arti "mantap-tenang" (*sīlana*), dengan perbuatan jasmani dsb selaras terkendali (*samādhāna*) tidak liar tak keruan (*avippakiṇṇa*), juga kualitas sifat bajik (*kusala-dhamma*) kokoh (*upadhāraṇa*) tertopang (*paṭiṭṭhāna*)[2].

2 Vism 8

Ciri sila:

Mantap-tenang (*sīlana*)[3].

Fungsi sila:

Berperan untuk melenyapkan tindak-tanduk yang tak baik (*dussīlyaviddhaṃsana*) serta mewujudkan ketiadacelaan (*anavajjaguṇa-sampatti*)[4].

Manifestasi sila:

Kemurnian jasmani, kemurnian ucapan, dan kemurnian pikiran[5].

Sebab terdekat sila:

1. Malu berbuat jahat (*hirī*)

   Berusaha menjagamartabat dan harga dirinya.

   Contoh: semua orang mengenal saya sebagai orang yang berpendidikan, apa jadinya jika mereka mengetahui bahwa saya telah melakukan perbuatan jahat ini?

2. Takut untuk berbuat jahat (*ottappa*)

   Berusaha mempertimbangkan kehormatan orang lain yang dekat dengannya, sehingga tidak mencemarkan nama baik mereka.

   Contoh: apabila saya melakukan perbuatan jahat, maka semua anggota keluarga saya juga ikut tercemar

3 Ibid
4 Ibid
5 A 1.271

namanya. Oleh karena itu, saya tidak akan melakukan perbuatan tercela ini[6].

Sila tercermin dalam kehendak (*cetanā*), faktor-faktor batin (*cetasikā*), pengendalian diri (*saṃvara*), ketiadaan pelanggaran (*avītikkama*)[7].

Pengendalian diri terwujud melalui peraturan komunitas (*pāṭimokkha*), kewaspadaan (*sati*), pengetahuan (*ñāṇa*), kesabaran (*khanti*), dan semangat (*vīriya*).

Manfaat sila:

- "Ananda, sila nan bajik bertujuan pada ketiadasesalan, menghasilkan manfaat ketiadasesalan (*avippaṭisāra*)[8]."
- Ada lima faedah bagi seseorang yang bersila (*sīlavant*), yang memiliki sila (*sīlasampanna*)[9]:
    1) karena selalu waspada,meraih banyak harta milik
    2) nama harumnya tersebar luas
    3) pergi ke lingkungan mana saja tanpa ketakutan dan penuh percaya diri
    4) meninggal dengan tenang
    5) setelah meninggal, ia akan terlahir di alam bahagia (surga)
- Ketaatan pada pedoman perilaku ini berperan sebagai suatu tenggang rasa pada makhluk hidup lain yang

6 Vism 8; hirīdan ottappadisebut juga pelindung dunia (lokapāla) dalam Cariya Sutta, A 1.51
7 Pts 1.44
8 A5.1
9 *Mahāparinibbāna Sutta*, D 2.85

membuat saling dikenang, saling dicintai, saling dihormati, menunjang untuk saling ditolong, untuk ketiadacekcokan, kerukunan dan kesatuan (*sārāṇīyo*, *piyakaraṇo*, *garukaraṇo*, *saṅgahāya*, *avivādāya*, *sāmaggiyā*, *ekībhāvāya*).[10]

- Kebajikan dari sila akan memberi kebebasan dan membantu pemusatan pikiran[11]. Lebih dari itu, salah satu manfaat yang paling penting dari mempraktikkan sila adalah bahwa seseorang akan mengalami kebahagiaan tanpa rasa bersalah (*anavajja sukha*)[12]. Dengan kata lain, orang yang gemar merawat sila berarti peduli pada kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri maupun makhluk lainnya.
- "Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu mengharapkan 'Semoga saya tampak menyenangkan, menawan hati, bermartabat di hadapan rekan sepenghidupan suci', maka ia sepatutnya menyempurnakan silanya, menggeluti samatha tidak meremehkan *jhāna*, menguasai *vipassanā*, mengembangkan batin di dalam, di tempat yang sepi."[13]

Pembagian sila:

1. Sila yang diamalkan (*cāritta*)

   Mempraktikkan peraturan latihan (*sikkhāpada*) dan perbuatan baik lainnya yang diserukan Buddha, "Lakukanlah ini."

10 *Sārāṇīyadhamma Sutta*, A 3.289
11 A 3.132
12 D 1.70
13 *Ākaṅkheyya Sutta*, M 1.33

Misalnya: memberi penghormatan dengan cara bangkit dari duduk, beranjali, bersujud kepada para guru yang layak dihormati; melayani mereka, merawat mereka bila mereka sakit; mematuhi nasihat yang diberikan mereka; memuji mereka yang memiliki kebajikan, menerima dengan sabar serangan pihak lain; ingat terhadap bantuan yang telah diberikan mereka; turut berbahagia atas jasa-jasa kebajikan mereka; senantiasa tidak lengah dalam aneka *kusala dhamma*; setelah menyadari melakukan kesalahan, mengakui sebagaimana adanya kepada sesama pengamal Dhamma (*sahadhammika*); memberi perhatian kepada mereka yang dirundung kesedihan atau kemalangan; memberi nasihat Dhamma kepada mereka yang memerlukannya, berusaha untuk menanggalkan keserakahan, kebencian, keakuan, dsb.

Lebih lanjut, penjabaran yang spesifik dapat ditemukan dalam beberapa acuan berikut:

- Pancadhamma buddhis

  Corak aktif dari Pancasila buddhis yang menekankan pada praktik nyata, yaitu:

  1) Mengembangkan cinta kasih (*mettā*) dan welas asih (*karuṇā*) kepada semua makhluk
  2) Berpenghidupan benar (*sammā ājīva*) sehingga penghasilan yang diperoleh dapat digunakan dengan aman untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan mendesak lainnya, berinvestasi, bahkan berdana
  3) Menumbuhkan rasa puas terhadap apa

pun yang dimiliki (*santuṭṭhi*) dan memiliki pengendalian diri dalam kesenangan indriawi (*kāma saṃvara*) sehingga dapat memelihara keharmonisan keluarga

4) Selalu berkata benar (*sacca*), penyampaian lembut dan tepat pada waktunya

5) Melatih kesadaran dan kewaspadaan disertai dengan pemahaman yang jernih (*sati-sampajañña*)

- *Sigālovāda Sutta*[14]

  Sutta yang menjabarkan tugas dan kewajiban terhadap setiap anggota masyarakat secara timbal balik dalam interpretasi enam arah. Etika moral dan sosial dipaparkan dengan sangat detail dan menyeluruh, sehingga tidaklah mengherankan apabila banyak cendekiawan buddhis beranggapan bahwa *Sigālovāda Sutta* merupakan khotbah Buddha yang paling komprehensif.

- *Maha Maṅgala Sutta*[15]

  Sutta ini berisi tentang 38 berkah termulia yang patut diupayakan demi memperoleh kebahagiaaan sejati. Bila dirangkum, semua berkah mengandung substansi *sīla*, *samadhi*, dan *pañña*.

- *Vyagghapajja Sutta*[16]

  Nama lainnya adalah *Dīghajāṇu Sutta*. Buddha menjelaskan tentang empat macam hal yang

14 Para komentator (Buddhaghosa dan Dhammapāla) menyebutnya *Sigālaka Sutta*, D 3.180

15 Sn 258-269. Lihat juga *Maṅgala Sutta*, Khp 5

16 A4.281

membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini dan selanjutnya.

2. Sila yang dihindari (*vāritta*)

   Tidak melakukan yang ditolak Buddha, “Jangan melakukan ini.”

   Misalnya: Pancasila Buddhis, 10 *Akusala-kamma*, *Parabhava Sutta*[17], dsb.

Menurut bentuknya, ada 2 jenis sila:

1. Sila alami (*Pakati*)

   Aturan moral yang berlaku sepanjang zaman,tidak dibatasi oleh tempat dan kondisi tertentu. Misalnya: Pancasila Buddhis.

2. Sila buatan (*Paññati*)

   Etika yang dibuat oleh manusia berdasarkan kesepakatan bersama untuk suatu tujuan tertentu (biasanya demi keharmonisan).

   Misalnya: peraturan negara, adat istiadat pada suatu komunitas tertentu, dsb.

Menurut objeknya, ada 4 jenis sila[18]:

1. *Bhikkhusīla*
2. *Bhikkhunisīla*

---

17 Penjelasan Buddha kepada sesosok dewa mengenai penyebab keruntuhan spiritual. Sn 91-115

18 Buddhisme Theravada menetapkan 227 sila *bhikkhu*, 311 sila *bhikkhuni*, 10 sila *sāmaṇera/sāmaṇerī,* dan 5 atau 8 sila umat perumah tangga.

3. *Anupasampannasīla* (sāmaṇera/sāmaṇerī)
4. *Gahaṭṭhasīla* (umat perumah tangga)

Seringkali orang menganggap sila sebagaiperaturan yang membatasi kehidupan. Padahal sebenarnya, sebagaimana dinyatakan oleh Buddha, Dhamma hanyalah rakit untuk menyeberang, digunakan untuk menyelamatkan diri, bukan untuk dijadikan beban[19]. Begitu pula, sila dibutuhkan oleh siapa pun yang ingin mencapai pulau seberang. Dengan mematuhi sila, orang akan mampu melepaskan dirinya dari belenggu nafsunya sendiri, sehingga berhasil menyelamatkan diri dan mencapai pembebasan.

Seseorang yang selalu merawat sila dengan baik maka secara perlahan menapaki jalan menuju kebahagiaan sejati. Setiap langkah sangat berharga, tidak ada satu langkah pun yang sia-sia. Oleh sebab itu, Buddhisme awal menitikberatkan pada proses alih-alih hasil yang akan dicapai. Setiap orang yang berlatih dalam jalan mulia mesti melalui proses pelatihan bertahap, proses pengamalanbertahap, dan proses perkembangan secara bertahap[20].

Pernyataan yang sama juga ditegaskan oleh Buddha dalam *Kīṭāgiri Sutta*, "Aku tidak mengatakan bahwa pengetahuan akhir dicapai dengan sekejap. Sebaliknya, pengetahuan akhir dicapai dengan latihan secara bertahap (*anupubbasikkhā*), dengan praktik secara bertahap (*anupubhakiriyā*), dan dengan kemajuan secara bertahap

19 *Alagaddupama Sutta*, M 1.135
20 Kalupahana, 1976

(*anupubbapaṭipadā*)."[21]

Pelaksanaan sila yang terpuji akan mendatangkan banyak kebaikan. Namun sesungguhnya, kesempurnaan sila saja tidaklah cukup, masih ada faktor-faktor lain yang perlu diperjuangkan secara maksimal. Apabila merujuk pada komentar Pali, terdapat 3 manfaat dari pelaksanaan ajaran Buddha secara berurutan yaitu[22]:

1. Kesejahteraan dan kebahagiaan yang secara langsung dapat dialami dalam kehidupan sekarang (*dittha-dhamma-hitasukha*) yang dicapai dengan cara memenuhi komitmen moral dan kewajiban sosial.
2. Kesejahteraan dan kebahagiaan untuk kehidupan selanjutnya (*samparayika-hitasukha*) yang dicapai dengan cara melakukan perbuatan berjasa.
3. Tujuan utama atau tertinggi (*paramattha*) [*nibbāna*] yaitu melepaskan diri dari lingkaran tumimbal lahiryang dicapai dengan cara mengembangkan Jalan Mulia Berunsur 8.

21 M 1.473
22 Bodhi, 2005

“Apabila seseorang membunuh makhluk hidup, berbicara tidak benar, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perbuatan asusila dengan wanita pihak lain, dan menenggak minuman yang memabukkan; maka orang seperti itu bagaikan menggali akar dirinya sendiridi dunia ini dan sekarang juga.”

Dhp 246-247

“Bukan karena kelahiran seseorang menjadi sampah (hina), bukan karena kelahiran seseorang menjadi brahmana (mulia). Tetapi, karena perbuatanlah yang menentukan seseorang menjadi hina atau mulia.”

Vasala Sutta, Sn 136

Pañcasikkhàpada

(Pancasila Buddhis)

1. *Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
2. *Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
3. *Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
4. *Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
5. Surā*merayamajjapamādaṭṭhānāveramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

1. Saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. Saya bertekad melatih diri menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan.
3. Saya bertekad melatih diri menghindari perilaku yang salah dalam kesenangan indriawi (perbuatan asusila).

4. Saya bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong.
5. Saya bertekad melatih diri menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan dan mengondisikan kelengahan.

Analisis

1. *Pāṇātipātā*

Pāṇa: makhluk hidup (yang bernapas)

Atipāta: membunuh, mengakhiri kehidupan

"Di sini, oh para bhikkhu, seorang pembunuh makhluk hidup, kejam, tangan berlumuran darah, melakukan pembunuhan dan pembantaian, tidak memiliki rasa kasihan terhadap semua makhluk hidup."[23]

Semua makhluk hidup pasti ingin mempertahankan kehidupannya selama mungkin. Setiap makhluk hidup selalu menginginkan kehidupan dan takut akan kematian. Tidak ada satu makhluk hidup pun yang berhak untuk memutuskan kehidupan makhluk hidup yang lain. Segala macam bentuk pembunuhan pasti dilarang oleh negara dan akan dijatuhi hukuman yang seberat-beratnya. Pembunuhan apa pun alasannya tidak dapat dibenarkan baik dari segi ajaran agama maupun hukum negara.

---

23 A 5.283

Lima unsur pokok pelanggaran sila ke-1: [24]

1. Adanya makhluk hidup (*pāṇo*)
2. Dipersepsikan sebagai makhluk hidup (*pāṇasaññitā*)
3. Pikiran untuk membunuh (*vadhakacittaṃ*)
4. Upaya (*upakkamo*)
5. Mati karena (upaya) itu (*tena maraṇaṃ*)

Kesalahannya bergantung pada besar kecilnya tubuh (*sarīra*) dan kebajikan (*guṇa*) makhluk hidup tersebut, juga pada besar kecilnya upaya yang dikerahkan. Bila tubuh dan kebajikannya sama maka besar kecilnya kesalahan bergantung pada tebal tipisnya kotoran batin (*kilesa*) saat berupaya.

Objek yang merupakan makhluk hidup adalah manusia dan binatang tanpa memandang jenis kelamin, usia, ukuran, dan proses pembuahannya. Tumbuh-tumbuhan tidak dianggap sebagai makhluk hidup karena meskipun memiliki sensitivitas sampai taraf tertentu, tetapi tidak terdapat kesadaran (*viññāṇa*) yang menopang eksistensi makhluk hidup.

Ciri-ciri makhluk hidup:

- Memiliki kesadaran
- Memerlukan makanan
- Dapat bergerak

24 Penguraian tentang faktor-faktor pelanggaran sila bersumber dariSpk 2.143-151 danIt-a 2.48-54

- Dapat melakukan suatu perbuatan
- Terlihat oleh mata

Kegiatan-kegiatan rutin seperti mandi, memasak, sampai minum obat memang dapat membunuh banyak sekali bakteri, kuman, virus, dan jamur yang berada di tubuh maupun di tempat lain. Akan tetapi, hal ini bukanlah pelanggaran sila karena organisme-organisme tersebut tidak terlihat oleh mata sehingga bukan termasuk dalam lingkup makhluk hidup.

Upaya yang dilakukan dapat berupa:

1) tangan sendiri (*sāhatthika*)
   → membunuh langsung menggunakan anggota tubuh atau peralatan tertentu.
2) perintah atau suruhan (*āṇattika*)
   → memberikan instruksi kepada makhluk lain untuk melakukan pembunuhan.
3) pelontaran (*nissaggiya*)
   → menembak, memanah, melempar.
4) berdiri diam (*thāvara*)
   → memasang jebakan
5) jampi-jampi (*vijjāmaya*)
   → melafalkan mantra-mantra yang dapat mendatangkan daya gaib (makhluk halus).
6) ilmu gaib (*iddhimaya*)
   → menggunakan kekuatan supranatural (santet, voodoo, dsb).

Pembunuhan terhadap orangtua atau orang suci (*araha*) merupakan perbuatan buruk dengan bobot terberat (*garuka kamma*). Tindakan ini tidak hanya mengakhiri kehidupan seseorang, tetapi juga melenyapkan sifat-sifat mulia yang ada di dalam dirinya. Ajātasattu adalah contoh nyata bagaimana seorang anak yang sangat berkuasa tetapi tega membunuh ayah kandungnya sendiri (Bimbisāra). Walaupun memiliki kesempatan bertemu langsung dengan Buddha, tetapi karena berada pada pihak yang salah maka ia merasakan penderitaan yang mendalam dan terlahir kembali di neraka *avīci*. Dikatakan bahwa Ajātasattu tidak dapat merealisasi kesucian setelah mendengar khotbah Buddha karena perbuatannya tersebut.[25]

Kajian kasus

1. Pembunuhan yang tidak disengaja bukanlah pelanggaran sila karena tidak terdapat keinginan untuk membunuh.

2. Meskipun melukai atau membuat cacat anggota tubuh tertentu tidak sampai berujung pada hilangnya kehidupan, tetapi ini bukanlah suatu perbuatan yang patut dilakukan.

3. Membeli daging binatang yang sudah mati (bangkai) bukanlah pelanggaran sila. Akan tetapi, melakukan pemesanan daging yang menyebabkan suatu binatang terbunuh dapat disamakan dengan pembunuhan entah mengetahuinya atau tidak.

4. Profesi yang berkaitan dengan pembunuhan sebaiknya

25 *Samaññaphala Sutta*, D 1.86

dihindari karena akan menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan. Beralih ke pekerjaan lain yang sesuai dengan Dhamma merupakan pilihan bijak demi memperoleh masa depan yang lebih baik.

5. Aborsi adalah suatu bentuk pengendalian kelahiran dengan membunuh janin untuk mencegah dari perkembangan (secara sempurna) sebelum dilahirkan. Dalam beberapa kasus, aborsi sepertinya dibutuhkan untuk menyelamatkan hidup seorang ibu, namun saat ini sebagian besar aborsi dilakukan untuk menghindari rasa malu akibat kehadiran bayi yang tidak direncanakan. Bagi umat Buddha, hal ini sangat buruk karena menghilangkan nyawa manusia.

6. Eutanasia adalah perbuatan mengakhiri kehidupan seorang pasien secara sengaja dengan maksud mengurangi penderitaan yang dialami akibat sakit yang sangat parah dan sulit untuk disembuhkan. Eutanasia dapat bersifat aktif misalnya melakukan suntikan yang menyebabkan kematian; atau pasif seperti tidak lagi memberi makan pasien yang tidak sadar. Eutanasia juga dapat bersifat sukarela, misalnya merupakan permintaan dari pasien; atau tidak sukarela seperti pasien yang tidak sadar dan seseorang yang kompeten secara legal membuat keputusan tersebut. Buddhisme sangat menghargai kehidupan, begitu pula dengan kematian. Menghargai kematian berarti menyadari dengan tegar ketika saatnya tiba dan membiarkannya terjadi secara alami. Oleh karena itu,

dari perspektif buddhis, eutanasia sukarela pasif dan non sukarela pasif bukanlah pelanggaran sila.[26]

7. Bunuh diri dapat terjadi karena putus asa, untuk melarikan diri dari penderitaan, menghindari malu, hinaan, atau terkadang hanya sebagai sebuah pernyataan politis. Menurut etika buddhis, bunuh diri adalah tindakan negatif yang identik dengan pembunuhan[27] walaupun pada kasus tertentu ada pengecualian untuk Bodhisatta yang rela mengorbankan dirinya sendiri demi pencapaian kesempurnaan tertinggi (*pāramī*). Tindakan ini bukan didorong oleh kegelapan batin, melainkan berdasarkan welas asih yang secara sadar dilakukan.[28]

8. Pembuahan dalam tabung (*in vitro fertilization*) merupakan program reproduksi buatan yang menyatukan sperma dan sel telur di luar tubuh dan kemudian ditanamkan ke dalam rahim. Buddhisme tidak menolak prosedur ini karena dapat membantu meringankan penderitaan manusia (akibat tidak mampu memiliki anak). Namun, permasalahan sesungguhnya terjadi ketika ada lebih dari 1 sel telur yang dibuahi, sehingga jika percobaan pertama tidak berhasil, maka sel telur yang lain masih tersedia. Jika implantasinya berhasil, maka sisa sel telur akan dihancurkan, dibekukan untuk penggunaan lebih lanjut, atau untuk percobaan. Buddha menganggap kehidupan dimulai saat pembuahan atau segera

26 Dhammika, 2006
27 Bodhi, 1994
28 *Sasa Jātaka,* J 3.53

setelahnya sehingga penghancuran sel telur yang sudah dibuahi mungkin merupakan pembunuhan makhluk hidup. Pembuahan dalam tabung juga memunculkan beberapa persoalan serius pada aspek hukum, ekonomi, dan emosi. Pasangan yang tidak mampu memiliki anak tetapi sangat menginginkannya, lebih baik mempertimbangkan opsi adopsi.

9. Hukuman mati secara jelas adalah tindak pembunuhan, tetapi mungkin saja dilegalkan di sebuah negara. Walaupun konsep hukuman mati yang dilakukan oleh algojo dengan memenggal leher pelaku kejahatan sudah ada sejak zaman Buddha[29], tetapi Buddhisme tidak pernah merujuk secara khusus tentang hukum tata negara, apalagi pelaksanaan hukuman mati. Demikian pula, Buddha tidak pernah membenarkan atau menyalahkan hukuman mati, semua keputusan diserahkan kepada penguasa yang memiliki otoritas tertinggi.

2. *Adinnādānā*

Adinna: sesuatu yang tidak diberikan

Ādāna: mengambil, mencuri

"Ia mengambil sesuatu yang tidak diberikan. Harta dan sarana hidup pihak lain yang ada di desa ataupun yang ada di hutan diambilnya dengan cara yang dianggap

29 *Pāyāsi Sutta*, D 2.316

sebagai mencuri."[30]

Setiap orang memiliki hartanya masing-masing dan berusaha mempertahankan apa pun yang dimilikinya. Tujuan dari latihan ini adalah untuk menahan diri mengambil sesuatu yang merupakan hak milik makhluk lain. Dengan mengutamakan nilai kejujuran, sikap saling menghormati kepemilikan antar individu diharapkan dapat berkembang. Implikasinya secara tidak langsung adalah menganjurkan seseorang untuk mencari penghasilandengan cara yang bermoral.

Lima unsur pokok pelanggaran sila ke-2:

1. Milik orang lain (*parapariggahitaṃ*)
2. Dipersepsikan sebagai milik orang lain (*parapariggahitasaññitā*)
3. Pikiran untuk mencuri (*theyyacittaṃ*)
4. Upaya (*upakkamo*)
5. Berpindah karena (upaya) itu (*tena haraṇaṃ*)

Besar kecilnya kesalahan bergantung pada nilai objek yang diambil (*hīna-paṇīta*), kebajikan (*guṇādhika*) sang pemilik.

Mengambil sebuah barang (berpindah ke tempat lain) lalu dikembalikan lagi ke tempat semula, sebaiknya tidak

30 A 5.283

dilakukan karena sangat berisiko. Selama kelima unsur pokok terpenuhi, maka pelanggaran sila dapat terjadi.

Upaya yang dilakukan dapat berupa:

1) pencurian (*theyya*)
   → mengambil secara sembunyi-sembunyi (mencopet, membobol, dsb).
2) kekerasan (*pasayha*)
   → mengambil secara paksa (merampok, merampas, menjarah, membegal, dsb).
3) penutupan (*paṭicchanna*)
   → membuat tidak terlihat (menyembunyikan, menggelapkan, korupsi, dsb).
4) perencanaan atau persekongkolan (*parikappa*)
   → menggunakan siasat yang terencana (menyelundupkan, menyuap, muslihat).
5) penukaran label (*kusa*)
   → mengambil sesuatu berkualitas tinggi lalu menggantinya dengan kualitas yang lebih rendah (memalsukan).

Ada 5 macam perdagangan yang seharusnya dihindari oleh setiap orang:[31]

1) Berdagang senjata
2) Berdagang makhluk hidup

31 A 3.208

3) Berdagang daging
4) Berdagang minuman memabukkan
5) Berdagang racun

Segala sesuatu yang didapatkan dengan cara yang tidak benar selalu menimbulkan ketakutan kepada pemiliknya. Kehidupannya diisi dengan perasaan bersalah dan batinnya menjadi tidak tenang, serta kehilangan kesempatan untuk hidup secara wajar dalam suatu komunitas masyarakat. Penghidupan yang ditempuh dengan jujur akan membawa pada kebahagiaan dalam jangka waktu yang lama.

Kajian kasus

1. Jika seseorang mengambil sesuatu yang tidak ada pemiliknya seperti batu, kayu, bahkan permata yang digali dari dalam tanah tak bertuan sekalipun, tindakan tersebut tidak dianggap sebagai pelanggaran sila.
2. Secara tersirat, tidak memberikan apa yang semestinya diberikan kepada orang lain dapat dianggap sebagai pelanggaran sila. Misalnya: gaji, upah, tunjangan, cuti, dsb.
3. Menggunakan fasilitas umum memang diperbolehkan, tetapimerusak atau bahkan menguasai sepenuhnya bukanlah tindakan yang bermoral karena mengganggu hak milik orang lain. Gunakan fasilitas tersebut seperlunya dan rawatlah dengan baik demi kepentingan bersama.
4. Tidak melunasi atau mengembalikan sesuatuyang sudah dijanjikan sebelumnya dianggap sebagai

tindak pencurian, karena orang yang meminjamkan akan menganggap hartanya hilang karena tidak dikembalikan tepat pada waktunya. Dampak selanjutnya adalah hilangnya kepercayaan dari orang tersebut.

5. Pembajakan merupakan pengambilan karya cipta orang lain tanpa izin dan sepengetahuan dari orang tersebut. Wujudnya dapat berupa pemalsuan, penjiplakan, penggandaan, dll. Segala bentuk pembajakan termasuk dalam pelanggaran sila. Introspeksi ke dalam, jadikan diri sendiri sebagai panutan dengan membeli dan menggunakan barang-barang yang asli sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

3. *Kāmesu micchācārā*

Kāmesu: kesenangan indriawi, nafsu seksual

→ perbuatan cabul (*methunasamācāra*)

Micchācāra: perilaku salah atau menyimpang

→ yang amat dicela, dicemooh orang (*ekantanindita lāmakācāra*)

“Ia berperilaku salah dalam kesenangan indriawi (berbuat asusila). Ia melakukan hubungan [seksual] dengan orang-orang seperti: mereka yang masih di bawah pengawasan ibu, di bawah pengawasan ayah, di bawah pengawasan ibu dan ayah, di bawah pengawasan saudara, di bawah pengawasan saudari, di bawah pengawasan kerabat,

di bawah pengawasan marga, di bawah pengawasan Dhamma, yang sudah bersuami, yang dilindungi denda, bahkan yang telah dilingkari dengan karangan bunga (ditunangi)."[32]

Tujuan sila ini dari sudut pandang etika adalah untuk membina keharmonisan dan kepercayaan antara suami dan istri, serta mencegah perceraian dalam kehidupan berumah tangga. Latihan ini sangat bermanfaat dalam meredam nafsu birahi yang muncul. Orang yang bermoral akan selalu mengendalikan nafsu seksual yang menyimpang sehingga tidak terjadi perselingkuhan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Salah satu tanggung jawab terhadap pasangan adalah menjunjung tinggi kesetiaan.[33] Mengenai hal ini, seorang suami seharusnya puas dengan istri-istrinya sendiri dan menahan diri dari istri-istri orang lain.[34] Dalam literatur Pali, walaupun Buddha secara eksplisit tidak pernah berpihak pada monogami atau poligami, umat Buddha dianjurkan untuk membatasi dirinya puas terhadap satu pasangan.[35]

Begitu pula dari sudut pandang istri, seorang wanita yang patuh adalah seorang istri yang paling baik.[36] Kesetiaan selalu menjadi tonggak utama dalam membina kehidupan berumah tangga yang harmonis. Istri yang baik tidak akan mencari kesenangan (hubungan seksual) dengan orang

32 A 5.283
33 *Sigālovāda Sutta*, D 3.190
34 A 5.179
35 Dhammananda, 2002
36 S1.6

lain selain suaminya sendiri. Noda dari seorang wanita adalah perbuatan asusila.[37]

Empat unsur pokok pelanggaran sila ke-3:

1. Objek yang sepatutnya tidak disetubuhi (*agamanīyavatthu*)
2. Pikiran untuk menyetubuhi (objek) itu (*tasmiṃ sevanacittaṃ*)
3. Upaya untuk menyetubuhi (*sevanappayogo*)
4. Perkenan untuk melakukan persetubuhan (*maggenamaggapaṭipatti-adhivāsanaṃ*)[38]

Bagi seorang pria, objek yang sepatutnya tidak disetubuhi adalah:

a. Wanita yang masih:
    1) di bawah pengawasan ibu (*māturakkhitā*)
        → diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali ibunya.
    2) di bawah pengawasan ayah (*piturakkhitā*)
        → diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali ayahnya.
    3) di bawah pengawasan ibu dan ayah (*mātā-piturakkhitā*)
        → diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali ibu dan ayahnya.

37 A4.195
38 Terpenuhi bila berhasil memasukkan penis ke dalam salah satu lubang yaitu vagina (*passava-magga*), anus (*vacca-magga*), atau mulut (*amagga*)

4) di bawah pengawasan saudara (*bhāturakkhitā*)

→ diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali saudaranya.

5) di bawah pengawasan saudari (*bhaginirakkhitā*)

→ diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali saudarinya.

6) di bawah pengawasan kerabat (*ñātirakkhitā*)

→ diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali kerabatnya.

7) di bawah pengawasan marga (*gottarakkhitā*)

→ diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali marganya.

8) di bawah pengawasan Dhamma (*dhammarakkhitā*)

→ diawasi, dijaga, dibawah kekuasaan, di bawah kendali rekan sesama Dhamma (bertempat tinggal di Wihara).

9) yang diamankan (*sārakkhā*)

→ sejak berada di dalam kandungansudah diambil, "Ini milik saya,"bahkan dilingkari dengan karangan bunga (ditunangi).

10) yang dilindungi denda (*saparidaṇḍā*)

→ oleh seseorang denda dikenakan kepada siapa saja yang pergi ke wanita bernama Anu, "Dendanya sekian."

b. Istri (dari orang lain):[39]

39 Termasuk juga pendamping yang tinggal bersama dan dipelihara oleh pria tertentu. Pengecualian bagi wanita yang sudah bercerai dari suaminya (janda)

11) yang dibeli dengan uang (*dhanakkītā*)

→ ia dibuat tinggal setelah dibeli dengan uang.

12) yang tinggal karena suka (*chandavāsinī*)

→ ia dibuat tinggal karena suka sama suka, karena persetujuannya sendiri dengan seorang pria

13) yang tinggal karena harta (*bhogavāsinī*)

→ ia dibuat tinggal setelah diberi harta.

14) yang tinggal karena pakaian (*paṭavāsinī*)

→ ia dibuat tinggal setelah diberi pakaian.[40]

15) mangkuk air (*odapattakinī*)

→ ia dibuat tinggal setelah menyentuh mangkuk air.[41]

16) copot gelung (*obhatacumbaṭā*)

→ ia dibuat tinggal setelah mencopot turun gelung bantalan di kepalanya (sebagai tanda tidak bekerja lagi).

17) budak wanita (*dāsī bhariyā*)

→ ia sebagai budak juga sebagai istri.

18) pelayan (*kammakārī bhariyā*)

→ ia sebagai pelayan juga sebagai istri.[42]

19) bawaan simbol kemenangan (*dhajāhaṭā*)

→ budak wanita (tawanan perang) yang dibawa kembali.

---

40 Sebelumnya ia adalah seorang gelandangan

41 Keduanya berikrar dengan memasukkan tangan mereka ke dalam semangkuk air (simbol perkawinan resmi di zaman India kuno)

42 Awalnya ia digaji sebagai pembantu rumah tangga, tapi karena sang pria tidak puas dengan istrinya, ia juga dijadikan sebagai istri sambil tetap digaji.

20) sementara (*muhuttikā*)

→ hanya sebentar saja (kawin kontrak).

Karena ajaran ini disampaikan kepada seorang pria, Buddha hanya berbicara tentang pasangan seksual wanita yang sepatutnya tidak disetubuhi. Apa yang disampaikan kepada wanita tentunya akan setara.

Besar kecilnya kesalahan bergantung pada kebajikan sila dari objek yang disetubuhinya, kerelaan objeknya, kotoran batin, serta upaya yang diterapkan.

Banyak upacara pernikahan yang memasukkan janji suci oleh kedua belah pihak agar mereka saling setia. Melakukan perselingkuhan[43] atau perzinaan meruntuhkan janji tersebut dan biasanya melibatkan perilaku negatif lainnya seperti berbohong, berpura-pura, dan bermuka dua. Akibat negatifnya meliputi kehilangan kepercayaan, penghinaan, sakit hati, dan keretakan hubungan keluarga. Dengan alasan ini, Buddha berkata, "Akibat tidak puas dengan istrinya, jika seseorang terlihat dengan pelacur atau istri orang lain, hal ini mengakibatkan kemerosotan moral."[44]

Kajian kasus

1. Semua hubungan seks yang dipenuhi oleh pemaksaandan ancaman (pemerkosaan) merupakan pelanggaran sila yang berat bagi pelakunya, tetapi bukan bagi korbannya. Berhubungan seksual dengan

43 Laki-laki yang berselingkuh disebut *paradārika*, sedangkan perempuan disebut *aticārinī*, S 2.259

44 *Parabhava Sutta*, Sn 108

orang yang sedang mabuk atau terbelakang mental juga memenuhi syarat perilaku seksual yang salah.

2. Sekalipun tidak dianjurkan, tidak diterima secara sosial, dan tidak membantu perkembangan spiritual, seks sebelum pernikahan (seks bebas) atas dasar suka sama suka, bukanlah pelanggaran sila, selama tidak ada orang lain yang sengaja dirugikan.[45] Penjelasan yang sama berlaku pula untuk masturbasi dan mimpi basah.

3. Dari zaman bahari sampai masa kini, banyak orang menganggap prostitusi sebagai mata pencarian yang paling rendah (*antimajīvikā*). Secara sederhana, ada 2 jenis pelaku prostitusi: (1) yang terdorong oleh kemiskinan dan (2) yang melakukannya karena kesenangan dan kemudahan untuk memperoleh uang. Jenis pelaku yang pertama disebut pelacur (*vesiyā*) atau wanita tuna susila (*bandhakī*), sedangkan jenis yang kedua disebut pelacur kelas tinggi (*gaṇikā* atau *nagarasobhinī*). Tujuan pelaku prostitusi jenis pertama hanya untuk bertahan hidup sehingga akibat buruknya mungkin saja tidak seberat jenis kedua yang termotivasi oleh keserakahan, kemalasan, atau kurangnya penghargaan pada diri sendiri.[46] Pelanggan dari pelaku prostitusi jenis pertama jelas melanggar sila karena mengeksploitasi manusia secara seksual, sedangkan pelanggan dari jenis kedua masih diperdebatkan secara etika moralnya, tetapi keduanya secara nyata melibatkan diri dalam aktivitas yang tidak

45 Bodhi, 1994
46 Dhammika, 2006

bermanfaat secara spiritual.

4. Ketertarikan seksual terhadap sesama jenis kelamin disebut homoseksual. Ada beberapa komunitas yang berhubungan dengan kaum homoseks: lesbian (tertarik kepada sesama wanita), gay (tertarik kepada sesama pria), dan biseks (tertarik kepada kedua gender). Rentang ini memberikan model konseptual tentang orientasi seksual dalam masyarakat dan kompleksitas perilaku manusia. Dalam literatur Pali, *paṇḍaka* sering diterjemahkan sebagai homoseks, tetapi sesungguhnya berbeda.[47] Dengan penekanan pada psikologi dan hukum sebab akibat, Buddhisme menilai semua perbuatan, termasuk perbuatan seksual, berdasarkan niat di baliknya dan akibat yang ditimbulkannya. Suatu perbuatan seksual yang dimotivasi oleh cinta kasih, kebersamaan, dan keinginan untuk berbagi, akan dinilai sebagai positif, tanpa memandang jenis kelamin dari kedua orang yang terlibat. Meskipun seringkali berbenturan dengan ketatnya peraturan adat dan hukum sebuah negara, homoseksualitas belum tentu dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral. Jika kaum homoseks dapat menghindari tindakan asusila, serta memiliki tata susila yang baik, tidak ada alasan bahwa mereka tidak dapat berlatih dengan tulus dan menikmati semua berkah dari kehidupan.

5. Ketidaksamaan identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang dimilikinya disebut transgender. Teks Pali menyebutkan beberapa jenis transgender:

47 Vin 1.86

perempuan yang seperti laki-laki (*vepurisikā*), orang yang memiliki ketidakjelasan seksual (*sambhinna*), dan orang yang memiliki ciri kedua gender (*ubhatovyañjanaka*).[48] Keberadaan transgender bukanlah suatu kejahatan moral, tetapi kondisi alami yang merupakan akumulasi sifat atau watak (*vāsasā*) yang berkembang melalui suatu rangkaian kehidupan (*abbokiṇṇanī*).[49]

4. *Musāvādā*

Musā: sesuatu yang tidak benar, kebohongan

Vāda: ucapan, ujaran, perkataan

"Ia seorang pembohong. Saat dibawa ke balai pertemuan, orang banyak, tengah-tengah sanak famili, peguyuban, tengah-tengah keluarga raja, saat ditanya sebagai saksi, "He, manusia, datanglah, katakanlah apa yang diketahui!" Sementara ia tidak tahu tetapi mengatakan, "Saya tahu" sementara ia tahu tetapi mengatakan, "Saya tidak tahu." Sementara ia tidak melihat tetapi mengatakan, "Saya melihat" sementara ia melihat tetapi mengatakan, "Saya tidak melihat." Demikianlah, demi [kepentingan] dirinya atau pihak lain, atau demi secuil materi, ia berbohong secara sengaja."[50]

Maksud dari menghindari ucapan bohong adalah selain

48 Vin 3.129
49 Ud 28
50 A 5.283

tidak menyebabkan orang lain menjadi tertipu, juga untuk menghindari kata-kata yang merusak reputasi orang lain. Setiap individu seharusnya menyampaikan kebenaran, memakai kata-kata yang manis dan bersahabat, enak didengar, lemah lembut, mempunyai arti, serta berguna bagi orang lain. Apabila tidak dapat mengutarakan sesuatu yang benar dan berguna, maka lebih baik diam seribu bahasa.

Perkataan sangat vital bagi manusia yang selalu berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi terdiri dari verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, dsb). Semua jenis kebohongan dapat dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Empat unsur pokok pelanggaran sila ke-4:

1. Hal yang tidak benar (*atathaṃ vatthu*)
2. Pikiran untuk berdusta (*visaṃvādanacittaṃ*)
3. Upaya berdasarkan itu (*tajjo vāyāmo*)
4. Pihak lawan memahami maksudnya (yang dikatakannya) (*parassa tadatthavijānanaṃ*)

Besar kecilnya kesalahan bergantung pada kerugian yang ditimbulkannya. Mengatakan sesuatu bukan miliknya dengan tujuan agar tidak ikut memiliki sesuatu adalah lebih ringan daripada bersaksi palsu dengan tujuan menghancurkan kepemilikan seseorang. Membesar-besarkan sesuatu (misalnya minyak yang sedikit dikatakan

berlimpah seperti sungai) adalah lebih ringan daripada mengatakan lihat padahal tidak melihat dalam suatu kesaksian.

Kebohongan dapat merusak ikatan keluarga, pertemanan, bahkan masyarakat. Kebohongan yang terjadi secara meluas akan menghancurkan landasan kepercayaan massal dan selanjutnya menjadi tanda keruntuhan solidaritas sosial menuju akhir dunia.

Sebuah kebohongan dapat memunculkan beragam kebohongan lainnya demi menjaga konsistensi perkataan. Buddha memberikan penghargaan kepada individu yang menghindari berkata bohong, "Dengan menahan diri dari berbohong, ia menjadi pembicara kebenaran, seseorang yang memiliki kata-kata yang dapat dipegang, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan, ia tidak mencurangi dunia."[51]

Buddha pernah menasihati puteranya, Sāmaṇera Rāhula, tentang bahaya dalam berbohong walaupun hanya sekadar gurauan dan menekankan pentingnya merefleksikan segala perbuatan, baik perilaku, ucapan, maupun pikiran secara terus-menerus pada motifnya. [52]Ucapan benar memiliki dampak yang positif terhadap pembicara maupun pendengarnya.

Komitmen terhadap kebenaran memiliki nilai penting yang mencakup lingkup etika dan pemurnian batin,

51 D 1.4
52 *Ambalaṭṭhikārāhulovāda Sutta*, M 1.414

serta membimbing pada pengetahuan dan kehidupan. Kebenaran dalam ucapan memiliki hubungan yang sejajar dengan kebijaksanaan yang muncul akibat kesadaran. Untuk menyadari kebenaran yang sesungguhnya, hiduplah sesuai dengan kenyataan. Kejujuran dapat menghubungkan sifat diri dengan sifat aktual segala sesuatu yang berujung pada kebijaksanaan terhadap fenomena yang terjadi.[53]

Dilandasi dengan kasih sayang (*anukampa*) kepada semua makhluk, Buddha mengatakan sesuatu sesuai dengan kondisi sebagai berikut:[54]

1) benar (*bhūta*) atau tepat (*taccha*)
2) berfaedah (*atthasaṃhita*)
3) disukai (*piyā*) dan diterima (*manāpā*) oleh orang lain
4) tahu waktu yang tepat (*kālaññū*)

Sebelum mengatakan sesuatu, ada baiknya jika setiap orang merenungkan perbandingan kualitas ucapan sebagai berikut:[55]

53 Bodhi, 1994
54 *Abhayarājakumāra Sutta*, M 1.394
55 *Kakacūpama Sutta*, M 1.126

Baik
Tepat pada waktunya (kālena)
Sesuai dengan kenyataan (bhūtena)
Lembut (saṇhena)
Membawa manfaat (atthasaṃhitena)
Termotivasi oleh cinta kasih (mettacittā)
Buruk
Tidak tepat pada waktunya (akālena)
Tidak sesuai dengan kenyataan (abhūtena)
Kasar (pharusena)
Tidak membawa manfaat (anatthasaṃhitena)
Termotivasi oleh kebencian (dosantarā)

Sebaris kalimat dapat menimbulkan suka cita, menciptakan perdamaian, dan menumbuhkan kebijaksanaan. Sebaliknya, hanya dengan satu kata dapat menciptakan perpecahan, menyulut peperangan, dan menghancurkan hidup orang lain. Setiap dusta yang terucap, kebenaran akan selalu tertutupi. Setiap kebohongan yang terungkap, banyak orang akan tersakiti.

Kajian kasus

1. Jika seseorang mengatakan hal yang tidak benar tapi percaya bahwa hal tersebut benar, maka tidak dianggap melakukan pelanggaran karena tidak ada niat untuk menyesatkan.
2. Berbohong demi kebaikan (bohong putih) seringkali dijadikan alasan untuk menyetujui kebohongan dalam kondisi tertentu. Namun sesungguhnya, apa pun alasannya, berbohong tetaplah berbohong. Walaupun terlihat sepele, berbohong dapat menjadi sebuah kebiasaan. Apabila seseorang mendapat reaksi positif dari kebohongannya, batinya akan terlena dan muncul pretensi untuk selalu mengulanginya. Komunikasi asertif (menyampaikan maksud secara terbuka tanpa menyerang lawan bicara) dapat dijadikan solusi dalam memilih kata-kata yang efisien sebab tidak semua orang siap menerima kejujuran. Berbicaralah jujur tanpa menyakiti hati orang lain.
3. Dengan menyadari bahwa semua orang senantiasa menjunjung tinggi kebenaran, segala humor, lelucon,

maupun kelakar yang berlebihan dan tidak berfaedah, sebaiknya tidak dijadikan sarana untuk bersenda gurau.

4. Dalam sebuah cerita atau lakon, pemeran berusaha menghibur dengan imajinasi tingkat tinggi tanpa ada niat untuk merugikan orang lain. Peristiwa ini lumrah terjadi di dunia seni dan bukan merupakan pelanggaran.
5. Melanggar janji yang telah disepakati secara sengaja dan tanpa pemberitahuan lebih lanjut dapat dianggap sebagai kebohongan.

5. *Surāmerayamajjapamādaṭṭhānā*

Surā (minuman hasil distilasi) terdiri dari: [56]

1) tepung terigu (*piṭṭhasurā*)
2) kue (*pūvasurā*)
3) beras (*odaniyasurā*)
4) ragi (*kiṇṇapakkhittā*)
5) campuran dari bahan-bahan di atas (*sambhārasaṃyuttā*)

Meraya (minuman hasil fermentasi) terdiri dari:

1) bunga (*pupphāsavo*)
2) buah (*phalāsavo*)

56 Vin 4.110

3) madu (*madhvāsavo*)

4) sari tebu (*guḷāsavo*)

5) campuran dari bahan-bahan di atas (*sambhārasaṃyutto*)

Surāmerayamajjappamādaṭṭhāna: hal menenggak minuman yang memabukkan (*majja*) yang disebut sebagai surāmeraya yang menimbulkan kelengahan batin (*pamādacetanā*).

Segala macam zat yang dapat memperlemah pengendalian diri dan kewaspadaan sangatlah merugikan diri sendiri. Seseorang sepatutnya tidak mengonsumsi alkohol atau senyawa yang menyebabkan kecanduan, atau mencerna makanan yang mengandung unsur negatif. Sesungguhnya pola makan dan minum yang tepat sangat menunjang perkembangan moral, intelektual, dan spiritual. Gemar mabuk-mabukan merupakan penyebab terjadinya keruntuhan.[57]

Ketika kesadaran sudah melemah, perhatian akan terganggu sehingga mengacaukan konsentrasi dan membuat seseorang tidak dapat menguasai dirinya sendiri. Karena kesadaran diri telah hilang, ia dapat melakukan segala sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu, bahkan dapat mengondisikan terjadinya pelanggaran sila-sila yang lain. Batin yang tidak terkendali akan membawa kemunduran bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

57 *Parabhava Sutta*, Sn 106

Empat unsur pokok pelanggaran sila ke-5:

1. Sesuatu yang memabukkan (*majjabhāvo*)
2. Pikiran untuk menenggaknya (*pātukamyatācittaṃ*)
3. Upaya berdasarkan itu (*tajjo vāyāmo*)
4. Terminum atau tertelan (*ajjhoharaṇaṃ*)

Latihan ini kadang ditafsirkan sebagai penghindaran sepenuhnya dari zat yang memabukkan atau dibolehkannya penggunaan minuman keras sejauh tidak terjadi pemanjaan indradan kerusakan kesadaran atau kesehatan. Pengamanan terbaik adalah penghindaran sepenuhnya yang akan menopang kesadaran untuk menjaga empat sila lainnya.

Ada 6 bahaya bagi penggemar minuman yang memabukkan dan menimbulkan kelengahan:[58]

1. Kehilangan harta dalam hidup ini juga
2. Kerap terlibat dalam perselisihan
3. Rentan terserang penyakit
4. Reputasi yang tidak baik
5. Terpaparnya organ kemaluan
6. Membuat melemahnya kebijaksanaan

Kajian kasus

1. Penggunaan napza (narkotika, psikotropika, dan

58 *Sigālovāda Sutta*,D 3.182

zat adiktif) jenis apa pun dianggap setara dengan menenggak minuman memabukkan, sehingga termasuk dalam pelanggaran sila. Pengecualian untuk beberapa zat yang dapat dimanfaatkan sebagai penghilang rasa sakit seperti obat bius dalam kasus pembedahan.

2. Meskipun merokok dikatakan tidak melemahkan kesadaran, tetapi aktivitas ini tidak dianjurkan karena dapat membelenggu seseorang melebihi kapasitasnya.[59] Selain menguras kantong, merokok juga sangat berbahaya bagi kesehatan.

Kutipan mengenai Pancasila Buddhis

"Oh kepala rumah tangga, orang yang telah menanggalkan kelima kedengkian yang menakutkan ini disebut "berakhlak" (*sīlavā*), akan terlahir di alam bahagia ... Ia yang menghindari pembunuhan makhluk hidup ... minuman hasil fermentasi yang memabukkan dan mengondisikan kelengahan, takkan menimbulkan kedengkian yang menakutkan dalam kelahiran ini, dalam kelahiran yang akan datang, takkan mengalami penderitaan dan kepedihan batin."

Setelah menjelaskan kepada Anāthapiṇḍika perihal Pancasila Buddhis, Buddha berkata, "Orang yang membunuh makhluk hidup, mencuri, pergi ke wanita pihak lain, berbohong, menenggak minuman keras, di dunia ini; tidak menanggalkan lima kedengkian disebut

59 Surya, 2009

tidak berakhlak, dungu; setelah terurainya jasmani, akan terlahir di neraka."[60]

"Orang yang tidak tamak, yang tidak dikuasai keserakahan, yang dengan batin yang tidak kehilangan kendali ini takkan membunuh makhluk hidup, takkan mengambil apa yang tidak diberikan, takkan pergi ke wanita pihak lain, takkan berbohong, takkan membuat pihak lain melakukan hal serupa; itu demi kemaslahatan dan kebahagiaannya, bukan?"[61]

"Oh para bhikkhu, lima derma (*dāna*) ini — maha derma (*mahādāna*) yang tertinggi, yang bertahan lama, warisan turun-temurun, dari dahulu kala, murni, murni sejak awal — tidak menimbulkan kecurigaan, takkan menimbulkan kecurigaan, tidak dicela para petapa, brahmana, dan bijaksanawan. Apa saja kelimanya? Di sini, oleh para bhikkhu, seorang siswa yang mulia meninggalkan pembunuhan makhluk hidup ... meninggalkan pencurian ... meninggalkan perilaku yang salah terhadap kesenangan indriawi (perbuatan asusila) ... meninggalkan ucapan bohong ... meninggalkan minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan dan mengondisikan kelengahan, menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan dan mengondisikan kelengahan. Dengan meninggalkan minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan dan mengondisikan kelengahan, seorang siswa yang mulia membuat makhluk hidup yang tak terbatas jumlahnya

60 V*era Sutta*,A 3.205
61 *Kalama Sutta*, A 1.190

terbebas dari ketakutan, permusuhan, dan gangguan. Setelah membuat makhluk hidup yang tak terbatas jumlahnya terbebas dari ketakutan, permusuhan, dan gangguan, ia juga mendapatkan [pahala] yang tak terbatas jumlahnya, terbebas dari ketakutan, permusuhan, dan gangguan ... Inilah, oh para bhikkhu, kedelapan hal (termasuk berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha) yang menghasilkan jasa, menghasilkan kebajikan, membawa kebahagiaan, membuat terlahir di alam surga, berbuah kebahagiaan, menuntun menuju surga, yang mendatangkan hasil yang berkenan di hati, diinginkan, memesona, bermanfaat, dan membahagiakan."[62]

Akibat Pelanggaran Pancasila Buddhis

Bagi orang yang tidak bermoral atau sering melakukan pelanggaran sila, pikirannya mudah goyah dan sulit terpusat, kebijaksanaannya tidak berkembang,dan pada akhirnya akan lenyap. Seperti halnya sebuah pohon yang kehilangan semua dahan dan daunnya satu demi satu, pohon itu lama-kelamaan akan musnah.[63]

Dalam *Duccaritavipāka Sutta*,[64] Buddha menguraikan akibat dari pelanggaran sila. Bila sering melakukannya akan terlahir di neraka, sebagai binatang, dan di alam *peta* (hantu kelaparan). Sedangkan akibat teringannya, bila terlahir sebagai manusia, akan menjadi:

62 *Abhisanda Sutta*, A 4.245-6
63 *Dussīla Sutta*, A 3.19
64 A. 4:247

Sebab	Akibat
membunuh makhluk hidup	berusia pendek
mencuri	sering ditimpa musibah kehilangan harta
berbuat asusila	sering dimusuhi, dibenci
berbohong	mendapat tuduhan palsu
berlidah bercabang	berpisah dengan sahabat
berucapan kasar	mendengar suara yang tidak berkenan di hati
omong kosong	ucapannya tidak dihiraukan
menenggak minuman keras	gila, idiot

Sila dimurnikan dengan empat perwujudan ini:[65]

1. *Ajjhāsayavisuddhi* (kemurnian tekad)

   Dengan hasrat yang murni, dia yang memiliki harga diri, yang jijik terhadap keburukan, berperilaku murni setelah menerbitkan rasa malu untuk berbuat jahat (*hirī*) dalam dirinya.

2. *Samādāna* (pengambilan sila)

   Dia yang menghargai orang lain, takut terhadap perbuatan jahat, mengambil sila dari pihak lain, lalu

65 Dhammapala, 1978

berperilaku murni setelah menerbitkan rasa takut untuk berbuat jahat (*ottappa*).

3. *Avītikkamana* (tiada pelanggaran)

   Setelah mantap dalam kemoralan, dia tidak melakukan pelanggaran.

4. *Paṭipākatikakaraṇa* (melakukan perbaikan)

   Karena lalai, dia melanggar sila, lantas melalui pengertian terhadap rasa malu dan takut secara moral, secaraberurutan, melakukan perbaikan dengan cara rehabilitasi yang sesuai.

Jangan meremehkan kejahatan walaupun kecil, dengan berpikir, “Perbuatan jahat tidak akan membawa akibat.” Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang jatuh setetes demi setetes, demikian pula orang bodoh sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kejahatan.

Dhp 121

Apabila seseorang berbuat jahat, hendaklah ia tidak mengulangi perbuatannya itu, dan jangan merasa senang dengan perbuatan itu, sungguh menderita akibat dari memupuk perbuatan jahat.

Dhp 117

Dasa–kusalakamma–patha
(Sepuluh Jalan Perbuatan Bajik)[66]

1. *Pāṇātipātā veramaṇī*
2. *Adinnādānā veramaṇī*
3. *Kāmesu micchācārā veramaṇī*
4. *Musāvādā veramaṇī*
5. *Pisuṇāya vācāya veramaṇī*
6. *Pharusāya vācāya veramaṇī*
7. *Samphappalāpā veramaṇī*
8. *Anabhijjhā*
9. *Abyāpādo*
10. *Sammādiṭṭhi*

Poin ke-1 s.d. 3 adalah perbuatan bajik melalui tindakan jasmani, poin ke-4 s.d. 7 adalah perbuatan bajik melalui ucapan, poin ke-8 s.d. 10 adalah perbuatan bajik melalui

66 M 1.43; M 1.489; A 5.253

pikiran.Semuanya adalah penghindaran dari 10 perbuatan buruk (dasa-a*kusa*lakamma).

5. *Pisuṇā-vācā*

"Ia berlidah bercabang. Mendengar dari sini, ia cerita di sana, untuk memecah-belah. Mendengar di sana, ia cerita di sini, untuk memecah-belah. Demikianlah sang pemecah-belah bagi mereka yang rukun, atau bagi mereka yang belum terpecah; ia menyenangi perselisihan, ia gemar akan perselisihan, ia gembira dalam perselisihan, ia mengucapkan kata-kata yang menimbulkan perselisihan." [67]

Empat unsur pokok dari lidah bercabang:

1. Pihak yang dipecah-belah (*bhinditabbo paro*)
2. Dengan tujuan memecah-belah, "Semoga dengan demikian mereka akan berubah akan terpisah" atau berniat disenangi, "Semoga dengan demikian saya disenangi saya dipercayai" (*iti ime nānā bhavissanti vinā bhavissantīti bhedapurekkhāratā, iti ahaṃ piyo bhavissāmi vissāsikoti piyakamyatā vā*)
3. Upaya berdasarkan itu (*tajjo vāyāmo*)
4. Dia memahami maksudnya (*tassa tadattha vijānanaṃ*)

Besar kecilnya kesalahan bergantung pada kebajikan dari pihak yang dipecah-belah.

Kedamaian dapat dirasakan bila ditopang oleh ucapan

67 A 5.283

yang baik dan terkendali. Buddha berkata, "Dengan menahan diri dari berkata jahat yang dapat menyebabkan pertengkaran, ia tidak mengulang di sini apa yang didengar di sana yang merugikan orang lain. Ia adalah pendamai mereka yang berselisih dan pendukung mereka yang bersatu, bersukacita dalam kedamaian, mencintai kedamaian, bergembira dalam kedamaian, dan berbicara atas dasar kedamaian."[68]

6. *Pharusa-vāca*

"Ia berucapan kasar. Ucapannya keras, kasar, membuat getir pihak lain, menyinggung perasaan pihak lain, menimbulkan kemarahan dan kegalauan. Seperti itulah ia berucap."[69]

Tiga unsur pokok dari bicara kasar:

1. Pihak yang dicerca (*akkositabbo paro*)
2. Pikiran marah (*kupitacittaṃ*)
3. Pencercaan (*akkosana*)

Besar kecilnya kesalahan bergantung pada kebajikan dari pihak yang dicerca.

Sakit fisik mungkin dapat sembuh dalam hitungan hari, namun sakit hati sulit disembuhkan bahkan dalam waktu bertahun-tahun. Anjuran untuk menahan berkata kasar selalu ditekankan oleh Buddha agar kehidupan selalu harmonis,"Dengan menahan diri dari perkataan kasar, ia

68 D 1.4
69 A 5.283

berbicara kata-kata yang tidak menyakiti, menyenangkan, enak terdengar, ramah, masuk ke sanubari, berbudi bahasa, dan disukai oleh setiap orang."[70]

Dalam Vibhaṅga, ada 10 landasan ucapan kasar (*akkosa-vatthu*) yang sepatutnya dihindari yaitu pembicaraan yang berhubungan dengan: [71]

1. Ras, suku, kewarganegaraan
2. Nama, julukan
3. Keluarga, silsilah
4. Profesi, pekerjaan, status sosial
5. Keterampilan yang diremehkan
6. Penyakit, kecacatan
7. Karakteristik fisik
8. Kotoran batin
9. Pelanggaran yang dilakukan
10. Panggilan kasar yang bersifat melecehkan

7. *Samphappalāpa*

"Ia beromong kosong. Ia mengeluarkan kata-kata bukan pada waktunya, tidak sesuai kenyataan, tidak bermanfaat, bukan kata-kata Dhamma dan Winaya. Ia mengucapkan kata-kata yang tak layak dipendam, waktunya tidak

70 D 1.4
71 Vin 4.7-24

sesuai, tidak beralasan, tidak berujung, tidak membawa manfaat."[72]

Dua unsur pokok dari omong kosong:

1. Bertujuan untuk melakukan pembicaraan tidak berguna seperti Perang Bharata, Penculikan Sinta, dsb (*bhāratayuddha-sītāharaṇādi-niratthakakathā-purekkhāratā*)
2. Melakukan pembicaraan seperti itu (*tathārūpīkathākathanaṃ*)

Besar kecilnya kesalahan bergantung pada tingkat kegemarannya.

Banyak topik yang dapat diperbincangkan dalam kehidupan ini, namun tidak semuanya layak dan membawa kemajuan batin. Pembicaraan yang berkualitas rendah ini disebut pembicaraan binatang (*tiracchāna-kathā*), pembicaraan yang merembet ke mana-mana tetapi tidak mengarah ke atas (kehidupan yang mulia).

Buddha sangat memuji kata-kata yang bermanfaat sebagai landasan tercapainya kearifan dalam kehidupan, "Dengan menahan diri dari obrolan tak berguna, ia berbicara pada waktu yang sesuai, dengan benar, tepat, tentang kebenaran dan kedisiplinan, kata-katanya layak dihargai, yang tepat pada waktunya, masuk akal, diucapkan dengan jelas, dan berhubungan dengan tujuan."[73]

---

72 A 5.283
73 D 1.4

8. *Abhijjhā*

"Ia tamak. Ia mendambakan harta dan sarana hidup pihak lain, "Semoga milik pihak lain menjadi milik saya."[74]

Dua unsur pokok dari tamak:

1. Barang milik pihak lain (*parabhaṇḍaṃ*)
2. Diselewengkan ke diri sendiri dalam pikiran, "Ah coba saja itu menjadi milik saya."(*attano pariṇāmanaṃ*)

Besar kecilnya kesalahan sama seperti sila pencurian.

Rintangan konsentrasi berupa keinginan indriawi (*kāmacchanda*) dijelaskan sebagai ketamakan.[75] Terdapat dua jenis keinginan, yaitu keinginan yang menghasilkan perbuatan jahat dan keinginan yang muncul hanya dalam pikiran. Ketamakan dapat muncul ketika menginginkan benda milik orang lain, bukan dalam arti berniat untuk membeli benda itu, melainkan niat untuk memilikinya secara tidak sah.

9. Byāpāda

"Ia berniat jahat. Pikiran dalam batinnya diliputi kebejatan, "Semoga makhluk hidup ini dibunuh, ditangkap, dihancurkan, dibinasakan, menjadi tiada."[76]

Dua unsur pokok dari niat jahat:

1. makhluk hidup lain (*parasatto*)

---

74 A 5.284
75 *Sallekha Sutta*, M 1.42
76 A 5.284

2. pikiran untuk membinasakannya (*tassa ca vināsacintā*)

Besar kecilnya kesalahan bergantung pada kebajikan dari pihak yang dituju.

Terdapat empat kepastian (*assāsa*) yang akan diperoleh bagi siswa mulia yang telah membuat pikirannya bebas dari rasa permusuhan, bebas dari niat jahat, murni, dan tidak kotor, yaitu:[77]

1. Seandainya ada alam lain, dan seandainya perilaku yang baik dan buruk memang memberikan buah dan menghasilkan akibat, maka ada kemungkinan ketika tubuh hancur, setelah kematian, ia akan terlahir di tempat yang bahagia, di alam surga.
2. Seandainya tidak ada alam lain, dan seandainya tindakan baik dan buruk memang tidak memberikan buah dan menghasilkan akibat, tetap saja di sini, di dalam kehidupan ini juga, ia hidup dengan bahagia, bebas dari rasa permusuhan dan niat jahat.
3. Seandainya kejahatan menimpa pelaku kejahatan, maka karena ia tidak berniat jahat kepada siapa pun, bagaimana mungkin penderitaan menyerangnya, orang yang tidak melakukan kejahatan?
4. Seandainya kejahatan tidak menimpa pelaku kejahatan, maka di sini juga ia melihat dirinya sendiri termurnikan di dalam keadaan apa pun.

77 *Kalama Sutta*,A 1.188

10. *Micchādiṭṭhi*

"Ia berpandangan salah. Ia memiliki pandangan yang terjungkir balik, 'Tidak ada pemberian, tidak ada persembahan, tidak ada sajian, tidak ada buah akibat dari perbuatan baik dan perbuatan buruk, tidak ada dunia ini, tidak ada dunia sana, tidak ada ibu, tidak ada ayah, tidak ada makhluk hidup yang terlahir secara spontan, tidak ada petapa atau brahmana di dunia yang berperilaku benar dan bertindak benar, yang telah mewujudkan dunia ini dan dunia seberang dengan pengetahuan batin luar biasa diri sendiri kemudian memaklumkannya.' Oh para bhikkhu, ia yang memiliki sepuluh hal ini akan tercampak ke neraka sesuai dengan bobotnya."[78]

Dua unsur pokok dari pandangan salah:

1. Pandangan yang terjungkir balik (*vatthuno ca gahitākāraviparītatā*)
2. Bersiteguh pada cengkeraman pandangan demikian (*yathā ca naṃ gaṇhāti tathābhāvena tassā upaṭṭhānaṃ*)

Besar kecilnya kesalahan bergantung pada tingkat kegemarannya.

Pandangan salah yang berdasar pada keakuan akan menghalangi kemajuan batin seseorang. Buddha merekomendasikan pandangan benar (*sammādiṭṭhi*) untuk menekan semua pandangan yang keliru. Ada empat

78 A 5.284

faktor pandangan benar yaitu memahami:[79]

1. Semua kondisi yang baik dan buruk, beserta akarnya masing-masing.
2. Empat makanan, yakni makanan berwujud, kontak, kehendak, dan kesadaran; termasuk asal mulanya, lenyapnya, serta jalan menuju lenyapnya makanan kehidupan tersebut.
3. Empat kebenaran mulia, yakni penderitaan, sebab penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan.
4. Dua belas faktor nidana (mata rantai sebab musabab yang saling bergantungan), yakni usia tua dan kematian, kelahiran, penjelmaan, kemelekatan, nafsu keinginan, perasaan, kontak, enam landasan indra, batin-jasmani, kesadaran, bentuk-bentuk perbuatan, kebodohan batin dan noda-nodanya; termasuk asal mulanya, lenyapnya, serta jalan menuju lenyapnya semua faktor tersebut.

Pandangan benar adalah melatih kualitas pikiran yang akan memperkenankan seseorang untuk memiliki pemahaman yang realistis dan lengkap tentang segala sesuatu, atau pengetahuan dan penglihatan terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya. Kompetensi ini dapat direalisasi dari menemukan pengalaman langsung tentang sesuatu daripada hanya bersandar pada pendapat orang lain, tidak memiliki pemikiran penuh prasangka, bersikap terbuka terhadap penjelasan yang berbeda, tidak terburu-

79 *Sammādiṭṭhi Sutta*,M 1.46

buru untuk menarik kesimpulan, siap untuk mengubah pendapat sendiri ketika dihadapkan dengan kenyataan yang berlawanan, dan tidak keliru menganggap suatu bagian sebagai keseluruhan.

Bhikkhu Sariputta menyebutkan bahwa mendengarkan orang lain, menaruh perhatian dengan teliti, berdiskusi, melakukan kebajikan, dan memiliki pikiran yang damai juga dapat membantu membangun pandangan benar.[80]

Manfaat Perbuatan Bajik

"Aku adalah seorang yang mengharapkan kehidupan, tidak mengharapkan kematian; aku menginginkan kebahagiaan dan menolak penderitaan. Karena aku adalah seorang yang ingin hidup ... dan menolak penderitaan, maka jika seseorang membunuhku, maka itu tidak menyenangkan dan disukai olehku. Dan jika aku membunuh orang lain — seorang yang ingin hidup, yang tidak ingin mati, yang menginginkan kebahagiaan dan menolak penderitaan — itu tidak akan menyenangkan dan disukai orang lain juga. Apa pun yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku juga tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh orang lain. Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya kepada orang lain apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku? Setelah merenungkan demikian, ia menghindari pembunuhan, menasihati orang lain untuk menghindari pembunuhan, dan memuji tindakan menghindari pembunuhan. Demikianlah perbuatan melalui jasmani dimurnikan dalam tiga aspek

80 M 1.294

(*tikoṭiparisuddho*).”[81]

Poin yang lain (poin ke-2 sampai ke-7) dipahami dengan cara yang sama seperti penjelasan di atas. Aspek yang membedakan hanyalah kemurnian perbuatan jasmani atau ucapan.

“Jika, para perumah tangga, siswa mulia memiliki tujuh kualitas baik ini dan empat kondisi yang mendukung (memiliki keyakinan kepada Buddha, Dhamma, Saṅgha, serta murni dalam kemoralan yang mengarah pada konsentrasi), jika ia menginginkan maka ia dapat menyatakan dirinya, ‘Aku adalah seorang yang telah selesai dengan alam neraka, selesai dengan alam binatang, selesai dengan alam setan, selesai dengan alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah. Aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak mungkin lagi terlahir di alam rendah, pasti dalam takdir, dengan pencerahan sebagai tujuanku.’”

81 *Veḷudvāreyya Sutta*, S 5.352

Tahapan dalam Pelaksanaan Sila[82]
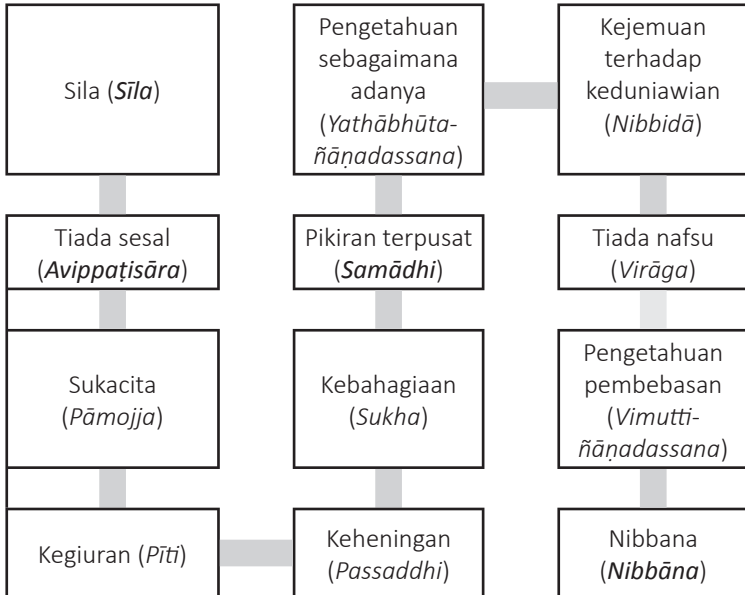
Peran Sila dalam Pengamalan Dhamma

- 4 hal yang akan membawa manfaat dan kebahagiaan bagi perumah tangga di masa mendatang (*saddhā*, *sīla*, *cāga*, *paññā*) [A 2.66; A 4.284]
- 4 hal yang tak mungkin membawa kemerosotan

82 A 5.311

tetapi sebaliknya membawa menuju pencapaian nibbana (*sīla-sampanna, indriyesu guttadvāra, bhojane mattaññu, jāgariyam anuyutta*) [A 2.39]

- 5 faktor penunjang pandangan benar dan pembebasan batin (*sīla, suta, sākaccha, samatha, vipassanā*) [M 1.293]
- 5 kualitas seorang sahabat spiritual atau kalyāṇa-mitta (*saddhā, sīlavant, bahussuta, cāgavant, paññavant*) [Pug 24]
- 5 hal yang dapat diandalkan seorang wanita atau mātugāmassa bala (*rūpa, bhoga, ñāti, putta, sīla*) [S 4.246]
- 5 wejangan bertahap atau anupubbīkathā (*dāna*, *sīla*, *sagga*, *kāmādīnava okāra-saṃkilesa, nekkhammānisaṃsa*) [M 1.380; D 2.41; D 1.110]
- 5 faktor penunjang keberhasilan (*saddhāsampadā, sīlasampadā, sutasampadā, cāgasampadā, paññāsampadā*) [A 3.53; A 3.118]
- 7 harta luhur atau ariya-dhana (*saddhā, sīla, hirī, ottappa, bāhusacca, cāga, paññā*) [D 3.251; D 3.282]
- 7 tahap pencapaian kesucian atau *visuddhi* (*sīla, citta, diṭṭhi, kaṅkhā-vitaraṇa, maggāmagga-ñāṇadassana, paṭipadā-ñāṇadassana, ñāṇadassana*) [M 1.147]
- 8 faktor penunjang keberhasilan (*uṭṭhānasampadā, ārakkhasampadā, kalyāṇamittatā, samajīvitā, saddhāsampadā, sīlasampadā, cāgasampadā, paññāsampadā*) [A 4.322]

- 10 hal yang bisa melindungi atau nāthakaraṇa-dhamma (*sīlavant, bahussuta, kalyāṇamitta, suvaca, yāni tāni sabrahmacārīnaṃ uccāvacāni kiṃkaraṇīyāni tattha dakkha, dhammakāma, āraddhavīriya, santuṭṭha, satimant, paññavant*) [A 5.23]
- 10 kualitas yang dimiliki seorang pemimpin atau rājadhamma (*dāna, sīla, pariccāga, ajjava, maddava, tapa, akkodha, avihiṃsā, khantī, avirodhana*) [J 3.274]
- 10 *pāramī* (*dāna, sīla, nekkhamma, paññā, vīriya, khantī, sacca, adhiṭṭhāna, mettā, upekkhā*) [Bv 5]
- 10 perbuatan baik atau *puññakiriya-vatthu* (*dāna, sīla, bhāvanā, apacāyana, veyyāvacca, pattidāna, pattānumodanā, dhammassavana, dhammadesanā, diṭṭhijukamma*) [Abhs 5.3.42]

Apabila perbuatan yang dilakukan membawa kerugian bagi diri sendiri, makhluk lain, maupun keduanya, ini dapat dipertimbangkan sebagai perbuatan buruk dan sebaiknya dihindari.

Apabila perbuatan yang dilakukan membawa manfaat bagi diri sendiri, makhluk lain, maupun keduanya, ini dapat dipertimbangkan sebagai perbuatan baik dan semestinya dilakukan.

M 1.415

Uposatha–sìla
(Aṭṭhasīla)

Secara etimologis, kata "*uposatha*" berasal dari kata "*upavasatha*"(ava luluh menjadi o) yang memiliki makna berdiam dalam, berdiam dekat, mengamalkan, menjaga, merawat. Kadang-kadang *uposatha* juga disebut sebagai *posatha*. Kata puasa dalam Bahasa Indonesia diduga berasal dari akar kata yang sama.

Sistem penanggalan di India kuno membagi sebulan menjadi dua bagian (*pakkha*, paksa) yaitu:

1) *sukka-pakkha* (Jawa Kuno, suklapaksa)

   paruh terang (hari setelah bulan gelap dihitung sebagai hari ke-1, sampai dengan hari saat bulan purnama)

2) *kāḷa/kaṇha-pakkha* (Jawa Kuno, kresnapaksa)

   paruh gelap/susut (hari setelah bulan purnama dihitung sebagai hari ke-1, sampai dengan hari saat bulan gelap)

Dalam teks Pali dikatakan bahwa hari *uposatha* jatuh pada hari ke-8 dan ke-14 atau ke-15 dari paruh terang atau paruh gelap (*cātuddasi pañcadasī aṭṭhamī ca pakkhassa*). Jika paruh bulan (*pakkha*, paksa) tersebut memiliki 15 hari maka yang dipakai adalah hari ke-15, tetapi bila hanya memiliki 14 hari maka yang dipakai adalah hari ke-14. Jadi, dalam satu bulan ada empat hari *uposatha*. (Berbeda dengan sistem Mahayana yang sebulan memiliki enam hari *uposatha*, 8-14-15 atau 8-13-14.)
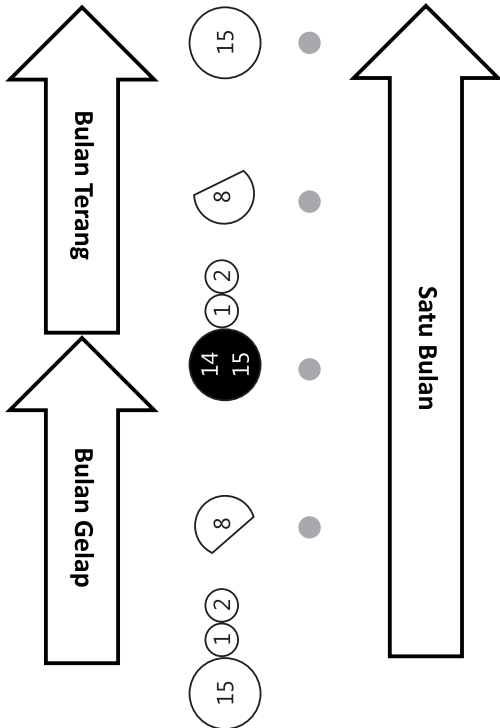
Uposatha-sīla adalah sila yang dilaksanakan pada hari *uposatha*, biasanya secara khusus merujuk ke *aṭṭhasīla*[83] (8 sila) tetapi terkadang juga merujuk ke *navasīla*[84] (9 sila). Bila diamalkan di hari biasa (bukan hari *uposatha*), maka cukup disebut menjalankan *aṭṭhasīla* (*aṭṭhaṅgikasīla*) saja.

Berikut ini adalah *aṭṭhasīla*:

1. *Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
2. *Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
3. *Abrahmacariyā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
4. *Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
5. *Surāmerayamajjapamādaṭṭhānāveramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
6. *Vikālabhojanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
7. *Naccagīta-vādita-visūkadassana-mālāgandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsanaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
8. *Uccāsayana-mahāsayanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

1. Saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. Saya bertekad melatih diri menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan.
3. Saya bertekad melatih diri menghindari kehidupan

83 A 4.248-258; A 1.205-215
84 A 4.387

tidak luhur.

4. Saya bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong.
5. Saya bertekad melatih diri menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan dan mengondisikan kelengahan.
6. Saya bertekad melatih diri menghindari makan pada waktu yang salah.
7. Saya bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermainmusik, dan pergi melihat pertunjukkan; memakai, berhias denganbebungaan, wewangian, barang olesan (kosmetik), perhiasan, dan dandanan dengan tujuan untuk mempercantik tubuh
8. Saya bertekad melatih diri menghindari tempat tidur yang tinggi dan besar.

Sila ke-1, 2,4, dan 5 sama seperti Pancasila Buddhis, sila ke-3 mengalami perubahan, serta terdapat penambahan pada sila ke-6,7, dan 8.

Analisis

3. *Abrahmacariyā*

Abrahma: tidak luhur/mulia

Cariyā: perilaku,perbuatan

Berbeda dengan sila ke-3 dari Pancasila Buddhis, sila ke-3 dari *aṭṭhasīla* melatih seseorang untuk menjalani hidup luhur (hidup selibat) yang mengarah pada praktik tidak

terlibat dalam hubungan seksual.

Dua unsur pokok pelanggaran sila ke-3 menurut *Kaṅkhāvitaraṇī*[85] dan Ulasan *Brahmajāla Sutta*:

1. Niat untuk berhubungan seksual (*sevanacitttaṃ*)
2. Kontak seksual melalui salah satu lubang (alat kelamin, anus, atau mulut) (*maggena maggappaṭipādanaṃ*)

Empat unsur pokok pelanggaran sila ke-3 menurut Ulasan *Khuddakapāṭha*:

1. Dasar atau jalur untuk perbuatan salah (*ajjhācaraṇīya-vatthu*)
2. Niat untuk melakukan hubungan seksual melalui salah satu dari jalur yang disebutkan di atas (*tattha-sevanacittaṃ*)
3. Upaya untuk berhubungan seksual (*sevanappayogo*)
4. Perkenan (*sādiyanaṃ*)

Hubungan seksual memang bisa memberikan kesenangan emosional yang luar biasa, tetapi aktivitas ini dapat menstimulasi fantasi dan libido yang berlebihan, serta pergolakan emosi dan fisik. Seseorang yang berusaha mengembangkan batin akan menganggap hal ini sebagai hambatan dan memilih untuk meminimalkannya dengan hidup selibat, setidaknya untuk periode tertentu. Buddhisme tidak memandang hubungan seksual sebagai hal yang kotor atau berdosa, namun semata untuk alasan praktik murni.

85 Kitab ulasan (*Aṭṭhakathā*) terhadap Patimokkha

Walaupun menerima bahwa seks adalah bagian yang normal dalam kehidupan berumah tangga, Buddha mengesampingkannya sebagai sesuatu yang terbelakang (*gāma dhamma*), yakni sangat umum dilakukan, kuno, dan duniawi.[86] Buddha mengerti bahwa hasrat yang tinggi terhadap kenikmatan nafsu indriawi (*kāmacchanda*) menyebabkan kegelisahan fisik dan psikis, mengalihkan perhatian dari aspirasi spiritual, dan merintangi pengembangan batin. Buddha menyatakan bahwa kenikmatan hawa nafsu hanya memberi sedikit kepuasan, banyak masalah serta keputusasaan, serta sangat berbahaya.[87]

Terdapat sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa jika terlalu banyak menuruti kesenangan seksual, maka berpotensi terserang batuk (*kasa*), asma (*sāsa*), sakit sendi (*daraṃ*), dan kurangnya kemampuan membuat keputusan (*bālayṃ*).[88]

Ada 3 kiat yang dapat dilakukan oleh orang yang selibat untuk mengatasi keinginan seksual:[89]

1. Merenungkan dan mengimajinasikan semua aspek tubuh (*kāyagatāsati*) yang tidak kekal.
2. Menjaga pintu indra (*indriya saṃvara*), yakni menghindari hal-hal yang dapat merangsang keinginan sensual dan sadar terhadap kecendrungan indra yang muncul.

86 D 1.4
87 M 1.132
88 J 6.295
89 S 4.110-2

3. Mengembangkan "pikiran ibu", "pikiran kakak perempuan", atau "pikiran anak perempuan" (*mātucitta*, *bhaginīcitta, dhītucitta*) ; yakni mencoba mengaitkan perempuan yang menarik — sehubungan dengan usianya — seakan-akan ia adalah ibunya, kakaknya, atau putrinya sendiri. Tentunya para perempuan pun dapat mengembangkan "pikiran ayah", "pikiran kakak laki-laki", atau "pikiran anak laki-laki" dengan perenungan yang sama.

6. *Vikālabhojanā*

Vikāla: waktu yang salah

Bhojanā: makan

Buddha memuji makan yang tidak berlebihan.[90] Selain menunjang kejernihan pikiran, latihan ini dapat membuat seseorang terbebas dari penyakit dan penderitaan, serta menikmati kesehatan, kekuatan, dan kenyamanan.[91]

Empat unsur pokok pelanggaran sila ke-6:

1. Waktu dari tengah hari hingga matahari terbit keesokan harinya (*vikālo*)
2. Makanan atau sesuatu yang dianggap makanan (*yāvakālikaṃ*)
3. Upaya untuk makan (*ajjhoharaṇappayogo*)

90 Sn 707
91 M 1.473

4. Tertelannya makanan itu melalui usaha tersebut (*tena ajjhoharaṇaṃ*)

Di India kuno, makanan dikelompokkan menjadi makanan lunak/lembut (*bhojanīya*) dan makanan keras (*khādanīya*).[92] Semuanya dapat dikonsumsi dengan cara dimakan, diminum, atau dihisap, namun terbatas oleh waktu (*yāvakālika*).

Jus buah-buahan (dengan sejumlah pengecualian[93]), jus tebu, dan jus akar teratai boleh diminum setelah tengah hari (semuanya sudah disaring alias bebas dari ampas).

Teh, kopi, coklat murni, minyak samin (*ghee*), mentega segar, minyak, madu, air gula, serta semua jenis obat atau vitamin dapat dikonsumsi sepanjang hari. Meskipun demikian, tidak semua negara buddhis memiliki penafsiran yang sama.

Susu termasuk yang dilarang setelah tengah hari, namun untuk berbagai alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Di Thailand, keju dianggap sebagai mentega segar (*navanīta*), padahal sesungguhnya bukan.

Pada masa India kuno, pengukuran waktu dilakukan dengan melihat posisi matahari. Waktu yang diperkenankan untuk makan adalah sejak waktu matahari terbit/terang tanah

92 S 1.162

93 Jus buah yang lebih besar dari kepalan tangan tidak boleh diminum setelah tengah hari. Namun di dalam *Aṭṭhakathā* hanya disebutkan 9 jenis buah yakni buah lontar/siwalan, kelapa, nangka, sukun, labu air/sayur, kundur, melon, semangka, dan waluh,Sp 5.1103

(petunjuknya: garis tangan mulai tampak pada jarak seperentangan tangan atau hijau daun mulai tampak) hingga tengah hari (waktu saat matahari mencapai titik kulminasi tertinggi, petunjuknya: bayangan yang terpendek atau bahkan tidak terlihat sama sekali). Waktu yang salah untuk makan berarti di luar jangka waktu tersebut.

Puasa panjang yang direkomendasikan oleh praktisi kesehatan tertentu tidaklah baik bagi kesehatan dan bertentangan dengan konsep Buddha untuk melalui "Jalan Tengah" dan menghindari ekstremisme.

7. *Naccagīta-vādita-visūkadassana-mālāgandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsanaṭṭhānā*

Nacca: menari

Gīta: menyanyi, lagu

Vādita: musik

Visūkadassana: melihat pertunjukkan

Mālā: untaian bunga

Gandha: wewangian

Vilepana: kosmetik

Dhāraṇa: memakai, berhias

Maṇḍana: perhiasan, dandanan

Vibhūsanaṭṭhānā: bertujuan untuk merias dan mempercantik tubuh

Bagian pertama dari pelanggaran sila ke-7 memiliki tiga unsur pokok:

1. Hiburan seperti nyanyian, tarian, dsb (*naccādīni*)
2. Pergi menonton (*dassanatthāya gamanaṃ*)
3. Menonton atau mendengarkan (*dassanaṃ*)

Menari identik dengan ekspresi kebahagiaan dan umumnya dilakukan dengan iringan musik. Pada zaman India kuno, tarian belum berkembang menjadi suatu seni dan sering kali dihubungkan dengan pernikahan, pesta panen, kebebasan seksual, bermabuk-mabukan, atau perang.[94] Buddha tidak menyetujui tarian demikian karena dianggap sebagai suatu bentuk keabnormalan dari sudut pandang disiplin *Saṅgha*.[95]

Musik bertujuan untuk menciptakan efek yang menyenangkan. Buddha berpendapat bahwa batin yang tersadarkan dapat memberi lebih banyak kebahagiaan daripada musik atau simfoni apa pun. Bermain atau mendengarkan musik dapat menghalangi perkembangan ketenangan dan kedamaian batin.[96] Namun demikian, secara umum ada 3 irama dalam pelafalan *Pālivacana* yaitu *Magadha, Saṃyoga*, dan *Sarabhañña*.

Pelantunan *Pālivacana* yang dilagukan seperti *Sarabhañña* memang terkesan menawan, tetapi harus disikapi dengan bijaksana. Buddha pernah menasihati murid-muridnya yang berusaha "melagukan" Dhamma. Ada 5 bahaya

94 A 5.216
95 A 1.261
96 A 1.212

(keburukan) jika Dhamma diucapkan dengan suara yang berirama indah:[97]

1. Ia akan senang (bangga) pada dirinya sendiri setelah mendengar suaranya.
2. Orang lain akan senang mendengar suaranya (mereka akan tertarik pada lagunya, bukan pada inti Dhamma-nya).
3. Masyarakat akan mencemooh (karena musik hanya pantas untuk mereka yang masih menyukai kesenangan indriawi).
4. Karena sibuk mengatur suaranya, maka konsentrasinya terpecah (ia melupakan makna dari apa yang sedang dibacanya).
5. Orang-orang yang mendengarnya dapat terjebak dalam pandangan adanya persaingan (dan berkata, "Guru-guru dan pendahulu kami pun melagukannya seperti itu," sehingga menyebabkan timbulnya pertentangan dan saling membanggakan diri di antara umat Buddha generasi yang akan datang).

Bagian kedua dari pelanggaran sila ke-7 memiliki tiga unsur pokok:

1. Riasan untuk memperindah diri seperti bunga, kosmetik, parfum, dan sebagainya (*mālādīnaṃ aññataratā*)
2. Kecuali sedang sakit, penggunaan benda-benda tersebut tidak diizinkan (*anuññātakāraṇā bhāvo*)

97 Vin 2.108

3. Menggunakan riasan dengan niat untuk mempercantik diri (*alaṃkata-bhāvo*)

Riasan, hiasan bunga, kosmetik, parfum,dan perhiasan tidaklah membahayakan, tetapi semuanya menandakan keinginan untuk membuat suatu hal menjadi berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Menghindari penggunaan riasan yang berlebihan berarti mengenali, menerima, dan puas terhadap diri sendiri sebagaimana apa adanya. Selain itu, berhias membutuhkan banyak waktu dan biaya.[98]

Buddha sering kali menyamakan sila dengan wewangian karena keduanya menambah daya tarik seseorang yang memilikinya, memberi pengalaman yang menyenangkan, dan menebarkan pengaruh melampaui sekitarnya. Lebih lanjut, apabila seseorang yang telah mengambil Tiga Perlindungan, mempraktikkan Pancasila Buddhis, dan memiliki sifat baik (*kalyāṇadhamma*) maka ia akan dijadikan bahan pembicaraan dan dipuji hingga ke daerah yang jauh lebih luas ketimbang sebaran wewangian yang kuat sekalipun.[99] Namun, perhatian terhadap keharuman tubuh barangkali lebih banyak dibandingkan perhatian untuk menebarkan harum kebajikan.

8. *Uccāsayana-mahāsayanā*

Uccā: tinggi; *Mahā*: besar

Sayana: tempat tidur

98 D 1.5
99 A 1.225

Tiga unsur pokok pelanggaran sila ke-8:

1. Tempat tidur tinggi atau besar (*uccāsayana-mahāsayanaṃ*)
2. Menyadari bahwa itu adalah tempat tidur yang tinggi atau besar (*uccāsayana-mahāsayana-saññitā*)
3. Duduk atau berbaring di tempat tidur tersebut (*abhinisīdanaṃ vā abhinipajjanaṃ vā*)

Selain tempat tidur, tempat duduk (*āsana*) juga sebenarnya termasuk dalam objek pelatihan. Pada masa India kuno, bahkan dalam dunia modern, duduk di atas kursi yang mewah dan ditinggikan adalah simbol kekuatan dan status. Semua pemimpin memiliki tempat duduk khusus yang tinggi dan mewah. Tujuan dari sila ini adalah berlatih melepaskan status dan tidak mengambil keuntungan dari status sosial orang lain.

Buddha meminta umat perumah tangga untuk tidur di atas tikar yang diletakkan di lantai selama hari *uposatha*.[100] Memang secara langsung tidak ada hubungannya dengan perilaku bermoral, hanya saja latihan ini sangat bermanfaat untuk mengikis kesombongan, mengurangi kelekatan, dan menekan keakuan.

Kriteria "tinggi" berarti tidak boleh lebih tinggi dari 8 *sugata-aṅgula* (lebar jari Buddha). Menurut *Aṭṭhakathā*, 1(lebar) jari Buddha =3 (lebar) jari manusia biasa, sehingga 8 jari Buddha seukuran satu hasta + satu kepalan tangan (lihat lampiran). Menurut *Ñāṇavara Thera*, 8 *sugata-aṅgula*

100 A 1.215

seukuran kira-kira 20 inci modern (50,8cm). Menurut Bhikkhu Thanissaro, 1 *sugata-aṅgula*= 2,08cm; maka 8 *sugata-aṅgula* = 16,7cm.[101]

Dalam Atthakathā, terdapat uraian 19 ciri kriteria "besar/ mewah" yaitu:

1. Tempat duduk/tidur yang dihiasi dengan gambar binatang buas seperti harimau, buaya, dan sebagainya.
2. Kulit binatang dengan bulu-bulu panjang (melebihi 4 inci).
3. Penutup yang terbuat dari wol, penuh dengan sulaman yang rumit (tidak sederhana).
4. Penutup yang terbuat dari wol dengan desain yang rumit.
5. Penutup yang terbuat dari wol dengan gambar-gambar bunga.
6. Penutup yang terbuat dari wol dengan gambar-gambar rumit dari berbagai jenis hewan.
7. Penutup yang terbuat dari wol, dengan bulu-bulu di kedua sisi.
8. Penutup yang terbuat dari wol, dengan bulu-bulu di satu sisi.
9. Penutup yang terbuat dari kulit harimau.
10. Kain penutup berwarna merah.
11. Pengalas dari kulit gajah.

---

101 Beliau tidak sependapat dengan *Aṭṭhakathā* yang mengilustrasikan bahwa Buddha berperawakan raksasa, oleh karena itu,1 *sugata-aṅgula* tetap dianggap seukuran lebar jari manusia biasa. Thanissaro, 2013

12. Pengalas dari kulit kuda.
13. Pengalas kereta kuda.
14. Penutup yang ditenun dari benang emas dan sutra lalu dilipit (dijahit-pinggir) dengan benang emas.
15. Penutup tenunan sutra dan dilipit dengan benang emas.
16. Penutup dari wol yang cukup luas bagi 16 penari untuk menari di atasnya.
17. Penutup yang terbuat dari kulit musang kesturi.
18. Tempat tidur dengan bantal merah pada kedua ujungnya.
19. Matras yang diisi dengan kapuk saja.

Selain itu, istilah "besar" atau "luas" bisa juga merujuk pada tempat tidur yang cukup besar untuk dua orang atau lebih.

Isi matras/tilam yang diperkenankan adalah:

1. Matras/tilam yang diisi dengan wol atau bulu dari binatang berkaki dua atau empat namun bukan rambut manusia.
2. Matras/tilam yang diisi dengan kain.
3. Matras/tilam yang diisi dengan kulit pohon.
4. Matras/tilam yang diisi dengan rumput.
5. Matras/tilam yang diisi dengan daun, kecuali daun kamper (kapur singkel, sintok, *Borneo camphor,*

Dryobalanops aromatica Gaertn.). Jika daun kamper dicampur dengan dedaunan lain maka kandungan ini diperbolehkan.

Pelaksanaan *Aṭṭhasīla*

Uposatha-sīla atau *aṭṭhasīla* biasanya diambil pada pagi hari sebelum matahari terbit. Boleh mengambilnya dari seorang bhikkhu atau orang yang memahami seluk-beluk 10 sila. Kalau tidak memungkinkan maka boleh ber-*adhitthana* sendiri dengan mengucapkan satu per satu sila atau cukup ber-*adhitthana*, "Hari ini saya akan menjalankan *uposatha-sīla* (atau *aṭṭhasīla*)."

Uposatha-sīla atau *aṭṭhasīla* hanya berlaku/berusia sehari. Oleh karena itu, bila mau menjalankannya lagi pada keesokan harinya maka harus mengambil kembali sila tersebut. Bila terjadi pelanggaran terhadap sila, sebaiknya meminta sila kembali atau ber-*adhitthana* kembali.

Kutipan mengenai *Aṭṭhasīla*

Buddha menyanjung setiap orang yang melaksanakan *uposatha-sīla*. Dalam *Gaṅgamāla Jātaka*,[102] Buddha pernah berkata, "Para *upasaka*, perbuatan kalian ini bagus sekali. Ketika seseorang melaksanakan laku *uposatha*, mereka seharusnya memberikan derma, menjaga sila, tidak pernah menunjukkan kemarahan, menunjukkan kebaikan, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dari *uposatha*. Bahkan orang bijak di masa lampau mendapatkan kejayaan yang besar dari setengah hari menjalankan laku *uposatha* tersebut."

102 J 3.444

Kemudian Buddha mengisahkan riwayat masa lalunya ketika menjadi pelayan seorang saudagar kaya bernama *Suciparivāra* yang sangat gemar berdana dan melakukan kebajikan lainnya. Istri dan anak-anaknya, seluruh anggota dalam rumah tangganya, pelayan, serta penggembala sapinya melaksanakan enam hari *uposatha* setiap bulan. Meskipun Bodhisatta tidak mengetahui *uposatha* sebelumnya, namun dengan tekad yang kuat ia tetap menjalankan *uposatha-sīla* semaksimal mungkin sampai akhirnya meninggal dunia karena menahan sakit yang tiada tara. Berkat pelaksanaan *uposatha-sīla* selama setengah hari, maka Bodhisatta terlahir kembali menjadi anak raja yang memiliki menguasai dengan sempurna semua ilmu pengetahuan.

Reputasi orang yang giat melaksanakan *uposatha-sīla* akan tersebar luas seperti penjelasan dalam *Makhādeva Sutta*.[103] Raja Nimi selalu menjalankan *uposatha-sīla* pada hari ke-8, 14, dan 15 setiap bulannya sehingga membuat para dewa *Tāvatiṃsa* ingin bertemu dengannya. Sakka, raja para dewa, bahkan mengirim kereta kencana yang ditarik seribu ekor kuda keturunan murni untuk menjemputnya ke alam surga.

Dalam *Uposatha Sutta*,[104] Buddha memberikan analogi yang indah terkait pelaksanaan *uposatha*, "Seseorang tidak boleh membunuh makhluk-makhluk hidup atau mengambil apa yang tidak diberikan; ia seharusnya tidak berkata bohong atau meminum minuman memabukkan;

103 M 2.74
104 A 1.205

ia harus menahan diri dari aktivitas seksual, dari ketidaksucian; ia tidak boleh makan di malam hari atau pada waktu yang tidak tepat; ia tidak boleh mengenakan kalung bunga atau mengoleskan wangi-wangian; ia harus tidur di tempat tidur (yang rendah) atau alas tidur di lantai; ini, mereka katakan, adalah *uposatha* berfaktor delapan yang dinyatakan oleh Buddha, yang telah mencapai akhir penderitaan.

Sejauh matahari dan rembulan berputar, memancarkan cahaya, begitu indah dipandang, penghalau kegelapan, bergerak di sepanjang cakrawala, bersinar di angkasa, menerangi segala penjuru.

Kekayaan apa pun yang ada di sini—mutiara, permata, dan beryl yang baik, emas tanduk dan emas gunung, dan emas alami yang disebut *haṭaka*— semua itu tidak sebanding dengan seperenam belas bagian dari *uposatha* yang lengkap dengan delapan faktor, seperti halnya sekumpulan bintang (tidak dapat menandingi) cahaya rembulan.

Oleh karena itu, seorang perempuan atau laki-laki yang bermoral, setelah menjalankan *uposatha* yang lengkap dengan delapan faktor, dan setelah melakukan jasa yang menghasilkan kebahagiaan, pergi tanpa cela menuju alam surga."

Pascakata

Sila merupakan dasar perlindungan sejati yang dikembangkan melalui disiplin moral. Tanpa sila yang kokoh maka sangat sulit untuk memperoleh keteguhan pikiran dan kebijaksanaan. Umat Buddha mengikatkan diri dan mencoba hidup sesuai aturan moral yang disebut 5 sila (*pañcasikkhāpada*) pada setiap harinya atau 8 sila (*aṭṭhasīla*) setidaknyapada hari *uposatha*. Perilaku moral akan sempurna bila ditunjang dengan kedisiplinan, kedamaian, dan perenungan.

Pancasila Buddhis sangat berhubungan erat dengan perilaku moral dan tidak mungkin terlepas dari aksioma hukum karma. Tambahan sila lainnya merupakan cara bersikap yang dapat membangun karakter menjadi lebih bersahaja, simpel, sederhana, dan mudah dilayani.

Tatkala hari *uposatha* atau hari-hari lainnya, umat Buddha dianjurkan untuk menjernihkan pikiran yang tercemar dalam cara yang benar. Buddha mendorong setiap

manusia untuk memberi penghormatan kepada orangtua mereka pada hari-hari semacam ini, melakukan pekerjaan yang benar, melewatkan waktu dalam perenungan yang hening, dan mematuhi *aṭṭhasīla*. Menjalani *uposatha* dengan aktivitas demikian ibarat memoles sebuah cermin yang bernoda.[105]

Keinginan yang berlebihan menjauhkan seseorang dari kebahagiaan. Pengendalian diri terhadap pemuasan nafsu indriawi dimulai dari *aṭṭhasīla*. Sikap mental *aṭṭhasīla* terwujud dalam bentuk kesederhanaan, kerendahan hati, kesediaan menerima semua kondisi tanpa mengeluh, dan ketiadaan ego. Praktik *aṭṭhasīla* yang intensif dankontinusangat dianjurkan bagi siapa saja yang sedang menempuh jalan hidup mulia. Memahami, menerima, dan melaksanakan *aṭṭhasīla* dengan sepenuh hati akan mencerahkan batin nan tiada bandingnya di dunia ini.

105 A 1.209

Lampiran

Pengukuran Panjang (I)

Satuan	Besaran	Thailand	BMC[106]
1 *aṅgula*		2,08 cm [107]	2,08 cm
1 *vidatthi*	12 *aṅgula*	25 cm	25 cm
1 *hattha* (*ratana*)	2 *vidatthi*	50 cm	50 cm
1 *hatthapāsa*	2½ *hattha*		125 cm
1 *yuga*	9 *vidatthi*		
1 *yaṭṭhi*	7 *hattha*		
1 *abbhantara*			14 m
1 *usabha*	20 *yaṭṭhi*	54,7 yards	
1 *gāvuta*	80 *usabha*	2,48 mil	
1 *yojana*	4 *gāvuta*	9,92 mil	16 km

106 Thanissaro, 2013

107 1 1/3 Siamese inches

Pengukuran Panjang (II)

Pali	Inggris	Indonesia
aṅgula	***fingerbreadth***	(lebar) jari
vidatthi	***span***	jengkal
hattha	***cubit***	***hasta***
yaṭṭhi	***stick***	***galah***
abbhantara	---	***abbhantara***
usabha	---	***usabha***
gāvuta	---	***gawuta***
yojana	***league***	***yojana***[108]

Sistem Penanggalan Buddhis

Utu	**Pali**	**Sansekerta**	**Roman**
Gimha (Panas)	*Citta/Citra*	*Caitra*	Mar/Apr
	Vesākha	*Vaiśakha*	Apr/Mei
	Jeṭṭha	*Jyaiṣṭha*	Mei/Jun
	Āsāḷha	*Āṣāḍha*	Jun/Jul
Vassāna (Hujan)	*Sāvaṇa*	*Śrāvana*	Jul/Ags
	Poṭṭhapāda (Bhaddara)	*Prauṣṭhapada (Bhadrapāda)*	Ags/Sep
	Assayuja (Pubba-kattikā)	*Aśvina (Āśvayuja)*	Sep/Okt
	Kattikā (Pacchima-kattikā)	*Kārttika*	Okt/Nov
Hemanta (Dingin)	*Maggasira/ Māgasira*	*Mārgaśirṣa*	Nov/Des
	Phussa	*Pauṣa*	Des/Jan
	Māgha	*Māgha*	Jan/Feb
	Phagguṇa	*Phālguṇa*	Feb/Mar

108 Jarak yang dapat ditempuh oleh kerbau saat menarik gerobak dalam satu hari

Penanggalan Buddhis termasuk dalam kalender suryacandra (lunisolar) yang menggunakan fase bulan sebagai acuan utama namun juga menambahkan pergantian musim di dalam perhitungan tiap tahunnya.

Menurut Buddhaghosa, setahun hanya ada enam kali *cātuddasī* (14 hari) yaitu pada *pakkha* yang ketiga dan ketujuh dari setiap musim. Oleh karena itu sisa 18 *pakkha* adalah *paṇṇarasī* (15 hari). *Cātuddasī* ini pun hanya terjadi pada bulan gelap. Bulan purnama selalu *paṇṇarasī*. Aṭṭhamī selalu hari kedelapan dari setiap paruh bulan (*pakkha* atau *addhamāsa*).

Di Thailand, dalam jangka waktu 19 tahun ada tujuh *adhikamāsa* (bulan tambahan, jadi dalam setahun ada 13 bulan).

Pustakarujukan

Pustaka Rujukan Tipiṭaka

Aṅguttara Nikāya: *The Numerical Discourses of the Buddha*. Translated by Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publications, 2012.

Abhidhammattha Saṅgaha: *A Manual of Abhidhamma. Bhadanta Anuruddhācariya*. Translated by Nārada Mahāthera. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society, 1979.

Buddhavaṃsa and Cariyāpiṭaka: *Chronicle of Buddhas and Basket of Conduct*. Translated by I. B. Horner. London: Pali Text Society, 1975

Chaṭṭa Saṅghāyanā Tipiṭaka CD-ROM Version 4. Igatpuri: Vipassana Research Institute, 1995.

Dhammapada: *The Buddha's Path of Wisdom*. Translated by Ācarya Buddharakkhita. Kandy: Buddhist Publication Society, 2007.

Dīgha Nikāya: *The Long Discourses of the Buddha*. Translated by Maurice Walshe. Boston: Wisdom Publications, 1995.

Jātaka: *Stories of Buddha's Former Births*. 6 vols. Edited by E. B. Cowell. New Delhi: Munshiram Manoharlal, 2015.

Khuddakapāṭha: *The Minor Readings*. Translated by Bhikkhu Ñaṇamoli. Oxford: Pali Text Society,1997.

Majjhima Nikāya: *The Middle Length Discourses of the Buddha*. Translated byBhikkhu Ñaṇamoli. Edited and Revised by Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publications,1995.

Paṭisambhidāmagga: *The Path of Discrimination*. Translated by Bhikkhu Ñaṇamoli. London: Pali Text Society, 1997.

Puggalapaññatti: *A Designation of Human Types.* Translated by B. C. Law. London: Pali Text Society, 1992.

Saṃyutta Nikāya: The Connected Discourses of the Buddha. Translated by Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publications, 2000.

Sutta Nipāta:*The Group of Discourses*. Translated by K. R. Norman. Oxford: Pali Text Society, 2001.

U*dāna* and Itivuttaka. *Two Classics from the Pali Canon.* Translated by John Ireland. Kandy: Buddhist Publication Society, 2007.

Vinaya Piṭaka: *The Book of the Discipline*. Translated by I.B. Horner. 6 vols. London: Pali Text Society, 1970-86.

Visuddhimagga: *The Path of Purification*. Translated by Bhikkhu *Ñāṇa*moli. Kandy: Buddhist Publication Society, 2010.

Pustaka Rujukan Umum

Bodhi, Bhikkhu. *In the Buddha's Words: An Anthology of Discourses from the Pali Canon*. Boston: Wisdom Publications, 2005.

Bodhi, Bhikkhu. *The Noble Eightfold Path: The Way to the End of Suffering*. Kandy: Buddhist Publication Society, 1994.

Buddhadatta, A.P. Concise Pāli-English Dictionary. Delhi: Motilal Banarsidass, 1989.

Dhammananda, Sri K. *What Buddhists Believe*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society Malaysia, 2002.

Dhammapala. *A Treatise on the Paramis (from the Commentary to the Cariyapitaka)*. Kandy: Buddhist Publication Society, 1978.

Dhammika, Shravasti. *A Guide to Buddhism A to Z.* Singapore: The Buddha Dhamma Mandala Society, 2006.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Kalupahana, David J. *Buddhist Philosophy: A Historical Analysis*. Honolulu: The University Press of Hawaii, 1976.

Malalasekara, G.P. Dictionary of Pāli Proper Names. 2 vols. New Delhi: Munshiram Manoharlal, 2002.

Surya, Ronald S. Lima Aturan Moralitas Buddhis. Yogyakarta: Vidyasena Production, 2009.

Thanissaro, Bhikkhu. *The Buddhist Monastic Code I: The Patimokkha Rules*. Third edition. CA: Metta Forest Monastery,2013.

Sabbe sattā sadā hontu

averā sukhajīvino

Kataṃ puññaphalaṃ mayhaṃ

sabbe bhāgī bhavantu te

Semoga semua makhluk senantiasa bebas dari
kebencian serta hidup dalam kebahagiaan

Semoga Anda sekalian menikmati

buah kebajikan yang saya lakukan

Nama Lahir	:	**Ronald Satya Surya**
Tempat, Tanggal Lahir	:	Samarinda, 30 November 1988
Pendidikan Akademis	:	Master of Science, Marine Affairs Xiamen University Sarjana Teknik, Teknik Mesin Universitas Gadjah Mada
Nama Penahbisan	:	**Bhikkhu Ratanadhīro**
Penahbisan Sāmaṇera	:	Vihara Mendut, 22 Juni 2014
Upajjhāya	:	Bhikkhu Sri Paññavaro Mahāthera
Penahbisan Bhikkhu	:	Padepokan Dhammadipa Arama, 28 Februari 2016
Upajjhāya	:	Bhikkhu Sukhemo Mahāthera
Afiliasi	:	Anggota Saṅgha Theravāda Indonesia
Domisili	:	Vihara Mendut, Kota Mungkid, Kabupaten Magelang
E-mail	:	ratanadhiro@my.com

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan *Dhamma*, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 4451444047
Cab. Katamso
a.n. LENNY
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udana**

   Khotbah-khotbah Inspirasi Suci Dhammapada.

2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**

   Kisah-kisah Dhammapada

3. **Buku Dhamma Vibhaga**

   Penggolongan Dhamma

4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**

   Dasar-dasar Ajaran Buddha

5. **Jataka**

   Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika

17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi

32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammmadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**

52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** oleh Susan Elbaum Jootla

Kami melayani pencetakan ulang (reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production

08995066277 pin bb : 26DB6BE4

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:

  -www.Vidyasena.or.id

  -www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena

  -www.samaggi-phala.or.id/download.php